

SKRIPSI

MENELISIK KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MAPALUS MASYARAKAT DESA MALOLA KECAMATAN KUMELEMBUAI KABUPATEN MINAHASA SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA



Disusun Oleh:

Fabianus Yosua Liow

NIM 19510027

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”**

YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI

MENELISIK KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MAPALUS MASYARAKAT DI DESA MALOLA KECAMATAN KUMELEMBUI KABUPATEN MINAHASA SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA



Disusun Oleh:

Fabianus Yosua Liow

NIM 19510027

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Jumat, 14 Februari 2025
Jam : 8.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.

Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si

Penguji Samping I

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

Penguji Samping II



Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fabianus Yosua Liow
NIM : 19510027
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul MENELISIK KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MAPALUS MASYARAKAT DESA MALOLA KECAMATAN KUMELEMBUAI KABUPATEN MINAHASA SELATAN PROVINSI SULAWESI UTARA adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 13 Februari 2025
Yang menyatakan



Fabianus Yosua Liow
NIM. 19510027

MOTTO

Ketika hidup menempatkan anda di posisi sulit jangan bertanya

“mengapa saya?” tetapi katakan “uji saya”.

(Penulis)

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa

(Roma 12:12)

Kita tidak pernah tahu apa yang kita kerjakan kapan akan bermanfaat. Teruslah
persiapkan diri.

(Evans Steven Liow)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas berkat dan karunia Tuhan Yang Mahakuasa, karena atas bimbingan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentu dalam mengerjakan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah menyemangati saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.

1. Untuk kedua orang tua saya yang saya cintai papa Evans Steven Liow dan mama Merry Grace Christine Umboh atas kasih sayang dan dukungan serta doa yang tiada henti dan memotivasi saya dalam mewujudkan cita-cita saya, serta mendidik saya dan mengajarkan kepada saya untuk selalu hidup dengan beriman kepada Tuhan, tekun, berani, dan jujur.
2. Kepada opa Ventje Alfrits Liow dan oma Nelly Nontje Wenben juga oma Erni Mamahit yang selalu memberikan wejangan dan mendoakan saya yang akhirnya menjadi harapan dan kekuatan saya untuk terus maju dan meraih cita-cita saya
3. Kepada kedua kakak saya Michelle Lydia Liow dan Braldo Rocard Korengkeng yang telah menyemangati saya dan mendoakan saya.
4. Untuk dua keponakan saya Bradly Reuben Korengkeng dan Benjiro Robinette Korengkeng yang sudah memberikan warna dalam kehidupan dan mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
5. Untuk Dosen Pembimbing Ibu Aulia Widya Sakina S.Sos., M.A., yang selalu sabar membimbing saya dari awal hingga akhir serta memberikan ilmunya kepada saya.
6. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yang telah menemani hari-hari saya dan berbagi canda dan tawa bersama yang pada akhirnya meyakinkan saya bahwa di Kota Istimewa ini saya memiliki keluarga (Rafael, Anjelin, Sherin, Karen, Rayland, Abigail, Leo, Dennis, Kezia,

Yerry, Rely, Dirga, Ajeng).

7. Terima kasih kepada GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI) DPK STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan ruang bagi saya untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas diri saya terlebih-lebih mengajarkan kepada saya makna dari perjuangan.
8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Pembangunan Sosial yang bisa menjadi tempat untuk berdiskusi, tukar, pikiran bahkan berbagi pengalaman-pengalaman yang seru selama berkuliah.
9. Terima Kasih keluarga besar HIMPUNAN PEMUDA MAHASISWA KAWANUA SULAWESI UTARA YOGYAKARTA (HPMK) yang sudah berbagi keceriaan dan pengalaman selama berada di kota Istimewa.
10. Untuk keluarga besar PELAYANAN SISWA KRISTEN SULAWESI UTARA (PELSIS SULUT) yang selalu menjadi rumah dalam membentuk karakter, iman kepada Tuhan, dan mengajarkan arti sesungguhnya melayani Tuhan.
11. Untuk aunty Stella, uncle Stevie, Uncle Bob, Kinly, dan Valdo yang senantiasa menjadi teman untuk berdiskusi dan tukar pikiran dalam saya menyelesaikan studi S1 saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Menelisik Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Masyarakat Desa Malola Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara”.

Skripsi ini penulis susun guna untuk memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis berharap agar skripsi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terutama di kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh bimbingan, arahan serta kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Evans Steven Liow dan Ibu Merry Grace Christine Umboh
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
5. Ibu Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing yang memberikan pengetahuan, pemikiran, pengalaman, serta gagasan untuk mendukung terselesainya skripsi ini dengan baik

Yogyakarta, 13 Februari 2025
Penulis

Fabianus Yosua Liow
NIM. 19510027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan & Manfaat.....	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat	5
D. Kerangka Teori.....	6
1. Konstruksi Sosial.....	6
2. Budaya	9
3. Konsep Modal Sosial	15
4. Konsep Mapalus	16
E. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Fokus Penelitian	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data	22
BAB II DESKRIPSI WILAYAH.....	24
A. Desa Malola	24
1. Profil Desa Malola dan Kondisi Sosial Budaya	24
2. Kondisi Geografis dan Mata Pencarian Desa Malola	25
3. Kondisi Demografis.....	27

4.	Struktur Pemerintahan Desa Malola	30
5.	Sekilas tentang Budaya Mapalus.....	34
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		37
A.	Deskripsi Informan	37
1.	Kepala Desa	37
2.	Sekretaris Desa	38
3.	Ketua Karang Taruna / Wakil Ketua Kelompok Mapalus	38
4.	Koordinator Linmas.....	39
5.	Pemerhati Budaya/Tokoh Masyarakat	39
6.	Tokoh Pemuda/Pemerhati Budaya	40
B.	Pembahasan.....	40
1.	Praktik Mapalus sebagai Konstruksi Sosial Budaya di Desa Malola	40
2.	Manifestasi Budaya Mapalus sebagai Modal Sosial Masyarakat	52
BAB IV PENUTUP.....		68
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....		74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kecamatan Kumelembuai	28
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Malola	30
Tabel 3.1 Deskripsi Informan	37
Tabel 3.2 Matriks konstruksi sosial budaya mapalus di desa Malola	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip persatuan dan kesatuan di antara warganya, sebuah nilai yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu bukti nyata dari komitmen terhadap persatuan ini tercermin dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia," yang menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman bangsa. Nilai persatuan ini tidak hanya diwujudkan dalam struktur politik dan sosial, tetapi juga melalui budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti praktik gotong royong (Ayuningtyas, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong didefinisikan sebagai "kerja sama atau saling tolong-menolong antaranggota atau komunitas." Tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia sejak lama, bahkan sudah dikenal sejak masa penjajahan Jepang. Pada masa itu, istilah gotong royong sering diidentikkan dengan "kerja bakti," sebuah bentuk kerja sama yang diarahkan oleh Jepang untuk melibatkan masyarakat Indonesia dalam berbagai proyek tanpa imbalan atau upah.

Gotong royong, yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Indonesia, merupakan simbol nyata dari upaya kolektif untuk menjaga dan memperkuat kesatuan sosial. Tradisi ini melibatkan kerja sama di antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Sebagai budaya yang mendalam, gotong royong tidak hanya memperkuat

hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup bangsa Indonesia yang menempatkan kebersamaan di atas kepentingan individu. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memberikan penghargaan tinggi terhadap nilai gotong royong sebagai salah satu elemen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Derung, 2019).

Dalam masyarakat pedesaan, praktik gotong royong sering kali menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai salah satu wujud kebersamaan yang melekat pada budaya lokal. Sebaliknya, di lingkungan perkotaan, gaya hidup yang lebih individualistis cenderung mengurangi kesadaran dan partisipasi terhadap budaya gotong royong. Perubahan pola hidup ini mengakibatkan berkurangnya praktik kerja sama kolektif di komunitas urban, yang pada akhirnya memengaruhi solidaritas sosial secara keseluruhan (Derung, 2019).

Berkaitan dengan budaya gotong royong, budaya Mapalus merupakan salah satu budaya khas masyarakat Minahasa yang memiliki kesamaan konsep dengan budaya gotong royong yang dikenal secara luas di Indonesia. Mapalus mencerminkan nilai-nilai kerja sama kolektif yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Minahasa, khususnya pada acara keagamaan, pernikahan, maupun saat menghadapi duka cita (Salaki, 2014). Sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dijaga, budaya Mapalus tidak hanya memperkuat solidaritas komunitas, tetapi juga menjadi identitas kultural yang khas. Di Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, praktik Mapalus telah diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bagaimana nilai-nilai kolektif ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi (Salaki,

2014).

Mapalus memiliki tiga jenis utama, yaitu Mapalus Keuangan, yang berfokus pada kerja sama dalam hal bantuan finansial; Mapalus Tani, yang berkaitan dengan gotong royong dalam sektor pertanian seperti penanaman dan panen; serta Mapalus Seni Budaya, yang mendukung pelestarian seni tradisional, adat istiadat, dan perayaan budaya lokal. Ketiga jenis ini mencerminkan luasnya cakupan Mapalus dalam kehidupan masyarakat, dari aspek ekonomi hingga pelestarian budaya (Turang et al., 2012).

Selain menjadi tradisi budaya, Mapalus juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Mapalus dapat memengaruhi kesehatan masyarakat dengan meningkatkan dukungan sosial yang berperan dalam menjaga keseimbangan mental dan fisik individu. Ketika masyarakat bekerja sama melalui Mapalus, mereka menciptakan lingkungan yang saling mendukung, yang pada gilirannya membantu meringankan beban individu, baik secara fisik maupun emosional. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam komunitas, budaya ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nelwan, 2020). Berdasarkan peran penting yang dimiliki Mapalus, budaya ini tidak hanya berdampak pada solidaritas sosial, tetapi juga berpotensi memengaruhi aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah kesejahteraan masyarakat. Mapalus, dengan nilai gotong royong dan kerja samanya, dapat menjadi faktor yang mendukung terciptanya keseimbangan sosial dan ekonomi dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Mapalus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Malola,

Minahasa Selatan.

Lebih jauh, penerapan budaya gotong royong berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat. Salah satu contoh konkret adalah Program Marijo Bakobong yang dilaksanakan di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Minahasa Selatan. Program ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mapalus, di mana masyarakat diberi ruang untuk saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain demi kelancaran pelaksanaan program. Di daerah pedesaan seperti Desa Malola, nilai gotong royong masih menjadi landasan kuat dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini terbukti berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya di Minahasa Selatan, contoh serupa juga terlihat di Kampung Naga, di mana budaya kerja sama dan gotong royong menjadi faktor kunci keberhasilan masyarakat dalam mencapai tujuan kolektif. Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana budaya Mapalus dan gotong royong dapat menjadi strategi sosial yang efektif untuk menciptakan harmoni sosial dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Tetapi disisi lain, budaya Mapalus memiliki tantangan dalam era modernisasi. Menurut Wawointana (2020) penyebaran prinsip-prinsip atau *value* yang baru banyak mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan. Nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai kehidupan tradisional, seperti bertani, membangun rumah, mengadakan pesta, memakamkan orang, dan mengatur uang, telah berubah bahkan merosot. Cara menyelenggarakan pesta sudah tidak lagi dibiayai dan didukung bersama, cara membangun rumah sudah lebih profesional dan modern, dan cara pemakaman orang sudah tidak lagi gotong royong seperti dulu lagi. Nilai-nilai budaya Mapalus yang berkembang saat ini cenderung belum disebarluaskan secara efektif. Hal ini menandakan bahwa meskipun orang-orang tetap berpegang pada

prinsip-prinsip budaya lam, namun generasi yang lebih muda mulai meninggalkannya (Wawointana, 2020). Hal-hal yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai budaya dalam hal ini budaya Mapalus adalah peningkatan pendidikan, peningkatan alat komunikasi, peningkatan transportasi, dan peningkatan mobilitas sosial, belum lagi dengan adanya pengaruh budaya barat serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, penting untuk terus memperluas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Mapalus di berbagai konteks masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang cenderung mengikis solidaritas sosial. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti melihat bahwa analisis mendalam terhadap nilai-nilai sosial budaya Mapalus diperlukan untuk memperkuat dan memelihara budaya ini sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia. Dengan demikian, Mapalus tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya lokal, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun masyarakat yang lebih sejahtera, harmonis, dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial budaya Mapalus, sekaligus menginspirasi penerapan nilai-nilai tersebut di berbagai komunitas lainnya.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana Praktik Mapalus sebagai konstruksi sosial budaya di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan?
- b) Bagaimana Manifestasi tradisi Mapalus sebagai modal sosial masyarakat di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan?

C. Tujuan & Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial budaya mapalus di masyarakat Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Minahasa Selatan, serta memahami perannya dalam menjaga modal sosial masyarakat dan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat di tengah tantangan modernisasi.

2. Manfaat

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Malola terhadap pentingnya budaya mapalus dalam memperkuat memperkuat sosial dan meningkatkan kualitas kesejahteraan.
- b. Memberikan panduan yang relevan dan sesuai bagi masyarakat Desa Malola untuk menjalankan kegiatan mapalus secara berkelanjutan dan merata dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif dalam budaya mapalus guna menjaga keberlanjutan budaya sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

- d. Menyediakan referensi literatur yang dapat digunakan oleh masyarakat umum, akademisi, dan peneliti lain untuk menganalisis kondisi sosial budaya di masyarakat, khususnya terkait mapalus.
- e. Memberikan manfaat langsung bagi peneliti melalui pemahaman yang mendalam tentang konstruksi sosial budaya mapalus serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Malola.

D. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah konsep yang muncul dalam kajian sosiologi untuk menjelaskan bahwa realitas sosial, yang sering kali dianggap bersifat objektif dan tetap, sebenarnya dibentuk melalui proses interaksi dan kesepakatan sosial antarindividu dalam masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1966) dalam karya mereka *The Social Construction of Reality*, konstruksi sosial adalah proses di mana individu-individu menciptakan, mempertahankan, dan mentransmisikan realitas sosial melalui tindakan dan komunikasi sehari-hari. Proses ini mencakup bagaimana norma, nilai, dan institusi sosial terbentuk serta bagaimana makna sosial yang melekat pada berbagai aspek kehidupan disepakati oleh kelompok masyarakat.

Pada dasarnya, konstruksi sosial adalah hasil dari proses yang terus-menerus dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat. Tidak ada realitas sosial yang berdiri sendiri tanpa pengaruh dari interaksi manusia. Misalnya, konsep-konsep seperti gender, kelas sosial, atau bahkan budaya budaya tertentu seperti mapalus dalam masyarakat Minahasa adalah hasil dari kesepakatan bersama yang terbangun melalui interaksi sosial yang berulang. Dengan kata lain, apa yang kita anggap "realitas" sebenarnya adalah

konstruksi yang dihasilkan dari pengalaman kolektif yang terus menerus direproduksi (Hurwitz, 2009).

Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa proses konstruksi sosial dapat dibagi menjadi tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi merujuk pada bagaimana individu menciptakan atau mengekspresikan ide, pikiran, dan tindakan mereka ke dalam dunia sosial. Dalam konteks ini, individu secara aktif memproyeksikan makna tertentu ke dalam objek, tindakan, atau hubungan sosial. Berikut merupakan penjelasan secara terperinci dari ketiga tahapan tersebut (Hurwitz, 2009):

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial dan budaya yang merupakan hasil dari karya manusia. Proses ini melibatkan ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik melalui aktivitas mental maupun fisik. Eksternalisasi terlihat dalam cara masyarakat menjalani aktivitas sehari-hari, mencerminkan perkembangan kehidupan sosial mereka. Dalam proses ini, perhatian masyarakat diarahkan pada cara mereka menghayati kehidupan secara menyeluruh, termasuk setiap aspeknya. Dengan kata lain, realitas sosial terwujud dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh individu-individu. Dalam konteks budaya mapalus, eksternalisasi mencerminkan bagaimana budaya gotong royong telah menjadi bagian dari sejarah panjang peradaban masyarakat Minahasa.

b) Objektivasi

Objektivasi adalah hasil dari proses eksternalisasi, di mana produk mental maupun fisik manusia menjadi realitas objektif. Hasil ini menciptakan kenyataan yang tampak berada di luar dan berbeda dari individu yang menciptakannya. Realitas ini kemudian dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri. Dalam konteks budaya mapalus, objektivasi terjadi ketika tindakan individu dalam melaksanakan budaya gotong royong tidak lagi dilihat sebagai bagian dari kebutuhan sosial langsung, melainkan sebagai praktik budaya yang berdiri sendiri. Artinya, tindakan individu untuk mewujudkan mapalus adalah manifestasi dari pikiran dan kehendak mereka sendiri, bukan semata-mata karena pengaruh dari realitas sosial di sekitarnya.

c) Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana realitas objektif yang telah dihasilkan dalam tahap objektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran individu. Proses ini membuat struktur dunia sosial memengaruhi kesadaran subjektif seseorang. Berbagai elemen dari dunia objektif tersebut diterima sebagai realitas di luar kesadaran manusia dan menjadi bagian dari identitas individu dalam masyarakat. Menurut Berger, realitas tidak diciptakan secara ilmiah maupun diberikan oleh Tuhan, tetapi merupakan hasil konstruksi

manusia. Dengan demikian, realitas memiliki sifat yang plural dan dipengaruhi oleh preferensi, pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial individu. Dalam konteks budaya mapalus, internalisasi terjadi ketika nilai-nilai gotong royong tertanam dalam diri individu, bahkan di tengah pengaruh budaya modern atau globalisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai tersebut. Proses ini memungkinkan individu untuk tetap menghidupi dan mempraktikkan nilai-nilai mapalus meskipun menghadapi perubahan sosial dan budaya yang signifikan.

2. Budaya

Budaya adalah konsep yang kompleks dan multidimensional yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat material maupun non-material. Secara umum, budaya dapat diartikan sebagai pola hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Secara garis besar, berikut merupakan unsur - unsur budaya (Koentjaraningrat, 2009):

d) Sistem Kepercayaan (Religi)

Sistem kepercayaan adalah salah satu unsur penting dalam budaya yang berfungsi sebagai landasan moral dan etika masyarakat. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual atau ilahi membantu membentuk pandangan hidup suatu kelompok,

memberikan makna pada kehidupan mereka, serta menjadi panduan dalam pengambilan keputusan. Dalam banyak budaya, sistem religi sering kali diwujudkan dalam bentuk upacara, ritual, atau simbol-simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan supernatural. Selain itu, sistem kepercayaan juga berperan dalam membangun solidaritas sosial melalui praktik ibadah bersama dan norma-norma yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat.

e) Sistem Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia menyampaikan ide, emosi, dan informasi. Sebagai bagian dari budaya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas suatu kelompok. Misalnya, kosakata dan idiom dalam bahasa tertentu sering kali menggambarkan nilai-nilai budaya atau kondisi geografis masyarakatnya. Bahasa juga menjadi sarana untuk mentransmisikan budaya, sejarah, dan pengetahuan dari generasi ke generasi, menjadikannya elemen vital dalam pelestarian budaya.

f) Sistem Pengetahuan

Pengetahuan mencakup pemahaman masyarakat tentang dunia di sekitar mereka, termasuk teknologi, ilmu pengetahuan, budaya, dan praktik sehari-hari. Sistem pengetahuan ini berperan dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Misalnya, masyarakat agraris memiliki pengetahuan

mendalam tentang pola cuaca, jenis tanah, dan teknik pertanian yang efisien. Selain itu, pengetahuan juga diwariskan secara turun-temurun melalui cerita, pendidikan, dan praktik budaya, menjadikannya bagian integral dari keberlangsungan budaya suatu kelompok.

g) Sistem Sosial

Sistem sosial adalah struktur yang mengatur hubungan dan interaksi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Sistem ini mencakup institusi-institusi sosial seperti keluarga, pemerintahan, pendidikan, dan organisasi lainnya yang berfungsi menjaga keteraturan sosial. Dalam budaya tertentu, sistem sosial juga mencerminkan nilai-nilai hierarki, kerja sama, atau kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Struktur sosial ini memberikan peran dan tanggung jawab kepada individu dalam komunitas, membantu menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan budaya.

h) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi mencakup berbagai produk material yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini meliputi pakaian, rumah, peralatan kerja, transportasi, hingga teknologi modern seperti komputer dan smartphone. Sistem ini mencerminkan kemampuan manusia untuk berinovasi dan beradaptasi dengan lingkungan fisik serta kondisi sosialnya. Sebagai bagian dari budaya, peralatan hidup dan

teknologi sering kali mencerminkan tingkat kemajuan suatu masyarakat dan menjadi simbol identitas budaya tertentu.

i) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian adalah cara masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya, seperti melalui bercocok tanam, berdagang, atau bekerja di sektor formal. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang dimiliki suatu kelompok. Misalnya, masyarakat pesisir cenderung mengandalkan perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama, sementara masyarakat perkotaan lebih bergantung pada sektor jasa dan industri. Sistem mata pencaharian juga mencerminkan adaptasi budaya terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan sosial.

j) Kesenian

Kesenian adalah ekspresi estetika yang mencerminkan kreativitas dan nilai-nilai masyarakat. Bentuk kesenian mencakup musik, tari, seni rupa, sastra, dan berbagai karya lainnya yang dihasilkan oleh individu atau kelompok. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Selain itu, kesenian sering kali menjadi simbol keberagaman budaya suatu masyarakat dan alat diplomasi budaya dalam konteks global.

Lebih jauh, budaya sebagai konstruksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan identitas suatu komunitas. Di

Indonesia, salah satu budaya lokal yang kaya dan berpengaruh adalah Mapalus, yang menjadi ciri khas masyarakat Minahasa. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui program-program pembangunan berbasis masyarakat. Salah satu contoh implementasinya adalah Program Mari Jo Bakobong di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan. Program ini menunjukkan bagaimana budaya Mapalus dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Budaya Mapalus ditandai dengan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang mendalam di antara anggota komunitas. Budaya Mapalus mencerminkan esensi kerja sama dalam masyarakat, di mana individu saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat dari praktik-praktik tradisional yang telah berlangsung selama berabad-abad, seperti kerja sama dalam kegiatan pertanian, pembangunan infrastruktur, dan penyelenggaraan acara adat. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip budaya ini dalam program pembangunan, masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara aktif, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap kemajuan komunitas mereka (Lengkong, 2023).

Faktanya, program-program yang berbasis budaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal. Misalnya, pengembangan pariwisata berbasis budaya dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, dan mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu. Selain itu,

pemberdayaan komunitas melalui kearifan lokal dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif dan mempromosikan warisan budaya yang perlu dilestarikan (Sinaga, 2024). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya dalam program pembangunan dapat berperan signifikan dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal.

Di Desa Malola, program ini berupaya mengoptimalkan potensi lokal melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), dan masyarakat setempat. Sinergi ini menciptakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi lokal. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi eksternal, tetapi juga menjadi katalisator untuk menghidupkan kembali praktik-praktik budaya tradisional yang telah ada, seperti gotong royong dalam pengelolaan hasil pertanian.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya Mapalus dalam program pembangunan, seperti Program Mari Jo Bakobong, menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi aset strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui prinsip gotong royong dan kolaborasi, masyarakat tidak hanya dapat mencapai kemajuan ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan identitas kultural mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, LSM, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus mendukung dan memfasilitasi proses ini. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat dan penghargaan terhadap kearifan lokal akan memastikan bahwa program-program ini berjalan secara berkelanjutan, sekaligus menjaga keutuhan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

3. Konsep Modal Sosial

Modal Sosial adalah jaringan social yang memiliki nilai, di mana kontak social mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Modal social dianggap sebagai sekumpulan atribut komunitas atau kelompok social, seperti keterlibatan warga, jaringan komunitas, dan identitas warga yang kuat, serta pembentukan kepercayaan dan ikatan antara anggota komunitas atau kelompok (Putnam 1995). Berikut adalah komponen-komponen modal social (Putnam, 2001) :

k) Nilai-nilai sosial

Prinsip-prinsip yang mendasari interaksi social dan mempengaruhi seberapa baik hubungan di dalam masyarakat disebut nilai-nilai social. Nilai-nilai seperti kejujuran, solidaritas, dan saling menghormati adalah contoh nilai-nilai yang sangat penting untuk membangun modal social yang kuat. Nilai-nilai ini menciptakan norma-norma yang mendukung kerja sama dan membantu membangun jaringan social yang kuat.

l) Resiprositas

Resiprositas berkaitan dengan cara orang berbagi dan menerima satu sama lain dalam hubungan social, yang menghasilkan hubungan timbal balik. Resiprositas adalah dasar kerja sama yang baik dan kohesi social yang kuat. Orang-orang membangun ikatan dan kepercayaan yang lebih kuat saat berbagi sumber daya dan membantu satu sama lain.

m) Kohesivitas Sosial

Kohesivitas social merupakan tingkat keterikatan antar individu, kelompok, atau antara anggota masyarakat. Dalam hal ini, Anggota

masyarakat saling bekerja sama dan bergantung terhadap satu sama lain. Sehingga, tercipta sebuah kerja sama yang memberdayakan dan menguntungkan secara ekonomis.

n) Rasa Saling Percaya

Rasa Saling Percaya atau *trust* merupakan bagian tidak terpisahkan dalam interaksi social. Rasa percaya memungkinkan hasil kerja sama yang efektif antar individu atau sebuah kelompok masyarakat. Rasa percaya memberikan kepastian moral bagi seseorang yang pada akhirnya akan membawa keuntungan ketika melakukan pekerjaan bersama-sama atau aktivitas social.

o) Jaringan Sosial

Jaringan social atau *social network* merupakan rangkaian dari koneksi social yang menghubungkan satu orang dengan orang yang lain. Jaringan social memungkinkan individu untuk tidak hanya terhubung secara personal melainkan juga secara sumber daya. Sehingga hasil dari jaringan social yang tercipta adalah produktivitas.

p) Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Partisipasi memungkinkan individu untuk terhubung dengan individu yang lain dalam menjalankan kepentingan bersama. Hasil dari partisipasi merupakan koordinasi antarindividu untuk mencapai kualitas hidup bersama dalam komunitas atau kehidupan sosial masyarakat.

4. Konsep Mapalus

Konsep mapalus merupakan salah satu nilai sosial yang berkembang di masyarakat Minahasa, Indonesia. Secara etimologis, mapalus berarti "kerja sama" atau "gotong royong," yang merujuk pada praktik kolektif dalam menyelesaikan berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi. Nilai ini menekankan pentingnya kolaborasi antarindividu dalam mencapai tujuan bersama, di mana setiap anggota komunitas saling membantu dan mendukung. Selain sebagai bentuk

solidaritas sosial, mapalus juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan jaringan sosial yang esensial untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat (Lengkong, 2023).

Dalam implementasinya, mapalus sering terwujud dalam berbagai kegiatan seperti kerja sama di bidang pertanian, pembangunan infrastruktur, dan perayaan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai mapalus sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku. Masyarakat yang menerapkan konsep ini biasanya memiliki tingkat kepercayaan dan hubungan sosial yang tinggi, yang secara langsung berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan komunitas. Lebih jauh, mapalus juga dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya lokal (Lumintang, 2015).

Nilai mapalus juga menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap dinamika zaman. Meskipun teknologi dan urbanisasi telah memengaruhi cara hidup masyarakat, nilai-nilai mapalus tetap relevan dalam konteks modern. Masyarakat yang menginternalisasi nilai mapalus cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Prinsip-prinsip ini memberikan ketahanan yang signifikan terhadap berbagai krisis ekonomi dan sosial karena adanya dukungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas (Nismawati & Nugroho, 2021).

Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai mapalus menghadapi tekanan dari individualisme dan budaya konsumerisme yang semakin

meningkat. Fenomena ini terutama terlihat di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengancam keberlangsungan nilai mapalus. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dan promosi budaya. Dengan pendekatan ini, generasi mendatang diharapkan tetap menghargai dan mengamalkan prinsip kerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Apouw et al., 2020).

Sederhananya, mapalus bukan hanya budaya, tetapi juga strategi sosial yang memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui kolaborasi berbasis nilai-nilai mapalus, masyarakat dapat menghadapi tantangan dengan lebih efektif, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai konstruksi sosial budaya mapalus di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang kaya akan informasi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, serta menekankan pentingnya konteks alami di mana fenomena terjadi

(Creswell & Creswell, 2018).

Adapun pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa poin. Pertama, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dan pengalaman masyarakat terkait praktik mapalus, yang dapat berbeda berdasarkan usia, profesi, dan posisi sosial. Di mana perlu di ingat bahwa mapalus bukan hanya sebuah budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektif yang beragam dalam masyarakat. Kedua, metode ini mendukung peneliti untuk membangun hubungan langsung yang mendalam dengan informan, seperti tokoh adat, perangkat desa, dan warga setempat. Hubungan ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan mereka terhadap mapalus sebagai sistem sosial budaya. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya relevan tetapi juga akurat untuk menggambarkan konstruksi sosial budaya mapalus secara komprehensif dan memberikan kontribusi signifikan pada kajian budaya lokal.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian diarahkan pada pembaruan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Fokus tersebut menjadi inti dari kajian sekaligus objek yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, fokus peneliti diarahkan pada:

- a. Konstruksi Sosial (Berger dan Luckmann, 1966) : Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi.
- b. Modal Sosial (Putnam, 2000): Nilai-nilai Sosial, Resiprositas, Kohesivitas Sosial, Partisipasi, Rasa Saling Percaya, dan

Jaringan Sosial.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, perangkat desa, pemimpin komunitas, dan masyarakat umum yang terlibat langsung dalam praktik mapalus di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran mereka dalam melestarikan dan menjalankan budaya mapalus, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang lengkap, mendalam, dan dapat diverifikasi keasliannya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah praktik budaya mapalus sebagai wujud konstruksi sosial budaya yang mencerminkan modal sosial masyarakat Desa Malola. Di mana penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai mapalus dibentuk, dipertahankan, dan dimodifikasi dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang mencerminkan adanya repositas, kohesivitas sosial, partisipasi, rasa saling percaya, jaringan sosial terutama di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat diuraikan sebagai berikut:

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh

informasi mendalam terkait pandangan, pengalaman, dan perspektif informan. Teknik ini bertujuan untuk menggali data yang kaya dan relevan dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tokoh adat, perangkat desa, pemimpin komunitas, dan masyarakat yang terlibat dalam praktik mapalus untuk memahami cara masyarakat memaknai dan menjaga budaya ini.

d. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas subjek penelitian untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan proses sosial dalam lingkungan alami mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan pada kegiatan mapalus seperti gotong royong dalam pertanian, pembangunan desa, dan acara adat lainnya.

e. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber literatur, seperti buku, jurnal, dokumen resmi, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi teoritis dan pendukung data dari berbagai referensi yang dapat memperkaya analisis penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, tinjauan kepustakaan digunakan untuk memahami teori konstruksi sosial, nilai-nilai budaya mapalus, serta relevansi budaya ini dalam konteks modernisasi.

f. Waktu Wawancara

Waktu Wawancara dilaksanakan pada bulan November 2024 – Januari 2025. Lokasi wawancara dilakukan di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, observasi partisipatif, dan tinjauan kepustakaan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih informasi yang relevan untuk menjawab fokus penelitian (Hardani et al., 2020).

g. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang terorganisasi dan bermakna. Tahap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada data yang relevan, sehingga memudahkan analisis selanjutnya. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk memastikan efisiensi dalam pengolahan (Hardani et al., 2020).

h. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, grafik, atau tabel, sehingga pola yang muncul dapat diidentifikasi dan dipahami (Hardani et al., 2020).

i. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data, di mana peneliti menginterpretasikan hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat berupa deskripsi mendalam, pola hubungan, atau konsep yang muncul dari data (Hardani et al., 2020).

j. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode, seperti wawancara, observasi, dan tinjauan kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi temuan penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Dengan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi keabsahan informasi dan memperkuat interpretasi hasil analisis (Suginoyo, 2019). Triangulasi dilakukan melalui wawancara dengan pemerintah Desa Malola yang kemudian diperdalam dengan wawancara dengan pemerhati budaya Mapalus di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Desa Malola

1. Profil Desa Malola dan Kondisi Sosial Budaya

Desa Malola merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Desa ini memiliki posisi strategis dalam wilayah administratif Kabupaten Minahasa Selatan dengan kode administrasi Kemendagri 71.05.15.2005. Sebagai bagian dari wilayah Minahasa Selatan, Desa Malola memiliki potensi besar dalam berbagai sektor, termasuk pertanian, perkebunan, serta budaya lokal yang masih kental. Desa ini menjadi salah satu desa yang tetap mempertahankan tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Secara administratif, Desa Malola telah berkembang dengan sistem pemerintahan desa yang terstruktur, di mana setiap elemen masyarakat turut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan dan sosial. Pemerintahan desa mengelola berbagai sektor penting, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pengelolaan sumber daya alam yang menjadi faktor utama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dengan adanya program pembangunan berbasis masyarakat, desa ini terus mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Desa Malola dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gotong royong dan kerja sama menjadi nilai utama yang masih dipertahankan dalam berbagai aspek

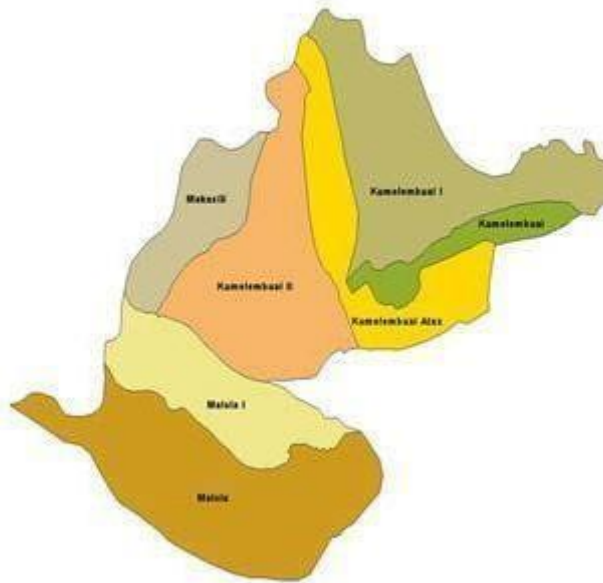
kehidupan, baik dalam kegiatan ekonomi, pembangunan infrastruktur, maupun dalam kegiatan sosial dan budaya. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Mapalus, yaitu bentuk kerja sama kolektif yang melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti pertanian, pembangunan rumah, serta acara adat dan keagamaan.

Tradisi Mapalus telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minahasa, termasuk di Desa Malola. Dalam praktiknya, tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial, di mana setiap individu dalam komunitas memiliki tanggung jawab untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Misalnya, dalam sektor pertanian, masyarakat bekerja sama dalam menanam dan memanen hasil pertanian, sehingga produktivitas dapat meningkat tanpa terbebani oleh biaya tenaga kerja yang tinggi. Selain itu, dalam acara pernikahan atau upacara adat, masyarakat saling membantu dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara.

2. Kondisi Geografis dan Mata Pencaharian Desa Malola

Desa Malola berada di wilayah Kecamatan Kumelembuai, yang memiliki luas sekitar 45,42 km². Secara geografis, Kecamatan Kumelembuai terletak di Kabupaten Minahasa Selatan, berjarak sekitar 95 km dari Kota Manado, ibu kota Provinsi Sulawesi Utara.

PETA KECAMATAN KUMELEMBUAI



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Kumelembuai.

(Sumber : Data BPS Minahasa Selatan, 2024)

Desa Malola memiliki kondisi geografis yang mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan sebagai sektor utama mata pencaharian masyarakat. Desa ini terletak di daerah perbukitan dengan tanah yang subur, menjadikannya lokasi yang ideal untuk berbagai jenis tanaman pertanian, seperti padi, jagung, dan sayuran. Selain itu, beberapa warga juga menanam tanaman perkebunan seperti kelapa dan cengkeh, yang menjadi salah satu komoditas unggulan di daerah ini. Iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun turut berkontribusi terhadap kesuburan tanah di Desa Malola. Musim hujan yang terjadi pada periode tertentu memungkinkan masyarakat untuk bercocok tanam dengan hasil yang optimal. Namun, kondisi geografis yang berbukit juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam pengelolaan sumber daya air dan aksesibilitas transportasi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur seperti irigasi dan perbaikan jalan menjadi prioritas dalam mendukung kegiatan pertanian dan mobilitas masyarakat

Selain itu, desa ini memiliki berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ekonomi masyarakat. Beberapa daerah di sekitar desa memiliki potensi wisata alam yang dapat dikembangkan, seperti air terjun dan hutan yang masih alami. Jika dikelola dengan baik, potensi ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat melalui sektor ekowisata. Dengan kondisi geografis yang mendukung serta masyarakat yang memiliki semangat kerja sama tinggi, Desa Malola memiliki peluang besar untuk terus berkembang dalam berbagai sektor. Keberadaan tradisi Mapalus yang masih kuat juga menjadi faktor utama dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi di desa ini. Oleh karena itu, dengan strategi pembangunan yang tepat, Desa Malola dapat terus mempertahankan identitas budayanya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

3. Kondisi Demografis

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip persatuan dan kesatuan di antara warganya, sebuah nilai yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu bukti nyata dari komitmen terhadap persatuan ini tercermin dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia," yang menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman bangsa. Nilai persatuan ini tidak hanya diwujudkan dalam struktur politik dan sosial, tetapi juga melalui budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, seperti praktik gotong royong (Ayuningtyas, 2024).

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Malola.

Jaga	Rumah	KK	Jiwa (Laki–Laki)	Jiwa (Perempuan)	Total Jiwa	Lansia
I	45	48	78	80	158	21
II	46	44	68	58	121	19
III	45	48	87	78	165	31
IV	52	59	92	102	194	39
V	58	62	71	78	149	34
VI	47	49	83	86	169	39
VII	47	58	74	71	145	17
Total	320	367	553	543	1.096	200

(Sumber : Data Demografi Desa Malola, 2024)

Desa Malola terbagi ke dalam tujuh jaga, dengan distribusi penduduk yang bervariasi di setiap wilayahnya. Jaga IV memiliki jumlah penduduk tertinggi, yakni 194 jiwa, dengan komposisi 92 laki-laki dan 102 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini mungkin memiliki daya tarik lebih dibandingkan jaga lainnya, baik dari segi aksesibilitas, ketersediaan lahan pemukiman, atau faktor ekonomi yang lebih berkembang. Sebaliknya, Jaga II memiliki populasi terendah, yaitu 121 jiwa dengan 68 laki-laki dan 58 perempuan. Perbedaan jumlah penduduk ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis yang kurang mendukung, keterbatasan akses terhadap sumber daya, atau migrasi penduduk ke wilayah yang lebih berkembang. Sementara itu, jaga lainnya memiliki jumlah penduduk yang relatif seimbang, dengan populasi berkisar antara 145 hingga 169 jiwa, mencerminkan distribusi yang tidak terlalu timpang di sebagian besar wilayah desa. Selain perbedaan jumlah penduduk, struktur rumah tangga di setiap jaga juga menunjukkan pola yang menarik. Dengan total 367 kepala keluarga (KK) yang tersebar di 320 rumah, dapat dilihat bahwa dalam satu rumah rata-rata dihuni lebih dari satu kepala keluarga.

Jaga V memiliki jumlah rumah dan KK tertinggi, masing-masing 58 rumah dan 62 KK, menandakan kepadatan rumah tangga yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak keluarga besar yang masih memilih untuk tinggal dalam satu rumah, baik karena alasan ekonomi, sosial, maupun budaya yang masih mempertahankan kehidupan bersama dalam satu atap. Sebaliknya, Jaga I memiliki jumlah rumah terendah, yaitu 45 rumah, dengan 48 KK, yang mungkin menunjukkan kepadatan penduduk yang lebih rendah dibandingkan jaga lainnya. Selain distribusi penduduk dan rumah tangga, populasi lanjut usia (lansia) juga menjadi aspek penting dalam memahami kondisi demografis Desa Malola. Jumlah lansia di desa ini mencapai 200 orang, atau sekitar 18,2% dari total populasi, yang menunjukkan bahwa desa ini memiliki populasi yang cenderung menua. Jaga IV dan VI memiliki jumlah lansia tertinggi, masing-masing 39 orang, sedangkan Jaga VII memiliki jumlah lansia terendah, yaitu 17 orang. Jumlah lansia yang cukup tinggi ini memiliki implikasi terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, terutama dalam hal kebutuhan akan layanan kesehatan dan dukungan sosial bagi kelompok usia lanjut. Lansia yang tinggal di desa ini mungkin masih bergantung pada dukungan keluarga, terutama dalam aspek ekonomi dan perawatan sehari-hari. Dengan analisis demografi ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Malola memiliki populasi yang cukup merata di setiap jaga, dengan jumlah penduduk yang relatif stabil. Pola kehidupan masyarakat masih mengedepankan sistem keluarga besar, terlihat dari rasio antara jumlah kepala keluarga dan rumah yang menunjukkan adanya banyak rumah yang dihuni oleh lebih dari satu keluarga. Selain itu, proporsi lansia yang cukup tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi desa ini dalam memastikan kesejahteraan penduduk usia lanjut. Oleh karena itu, perencanaan

pembangunan desa perlu memperhatikan pemerataan akses terhadap fasilitas umum, strategi pembangunan yang berbasis komunitas, serta peningkatan program kesejahteraan bagi lansia.

4. Struktur Pemerintahan Desa Malola

Desa Malola memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari beberapa lembaga dan organisasi yang berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Struktur ini mencakup pemerintahan desa, lembaga pemberdayaan masyarakat, organisasi kepemudaan, serta lembaga lain yang mendukung tata kelola desa. Berikut adalah uraian mengenai struktur pemerintahan Desa Malola berdasarkan informasi yang tersedia.

a. Pemerintahan Desa Malola

- 1) Hukum Tua (Kepala Desa): Cianly S. Liando, S.Pd, M.Pd
- 2) Sekretaris Desa: Harly S.D. Pangkey
- 3) Kepala Urusan (Kaur)
 - a) Kaur Tata Usaha: Ivana Rondonuwu
 - b) Kaur Keuangan: Mesian Tuangean, SE
 - c) Kaur Perencanaan: Hanny Rondonuwu
- 4) Kepala Seksi (Kasi)
 - a) Kasi Pemerintahan: Juby Rondonuwu, S.Pd
 - b) Kasi Kesejahteraan: Gloria Rantung

- c) Kasi Pelayanan: Tuleka Rondonuwu, SE
- 5) Kepala Wilayah (Kepala Jaga)
 - a) Kepala Jaga 1: Juby Singkai
 - b) Kepala Jaga 2: Jenny Rompas
 - c) Kepala Jaga 3: Hober Rondonuwu
 - d) Kepala Jaga 4: Glejates Sinaulan, S.Pd
 - e) Kepala Jaga 5: Rival Rompas
 - f) Kepala Jaga 6: Eben Legi
 - g) Kepala Jaga 7: Selvie Linding
- 6) Staf Administrasi dan Koordinasi Desa
 - a) Staf Administrasi: Sutriyan Sinaulan
 - b) Staf Administrasi: Deber Sinaulan
 - c) Staf Administrasi: Setly Liando
 - d) Staf Administrasi: Brayen Rompas, S.Pd

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Malola

- 1) Ketua BPD: Hokky R. Tumanduk, S.PM
- 2) Wakil Ketua BPD: Steini Liando, S.Pd
- 3) Sekretaris BPD: Swikgky Liow, S.Pd
- 4) Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Pembangunan
Kemasyarakatan
 - a) Ketua: Beny Pongantung, S.Pd
 - b) Anggota: Berty Liow
- 5) Bidang Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa
 - a) Ketua: Meike Kodong, S.Pd

b) Anggota: Feike Sinaulan, S.Pd

c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

1) Ketua LPM: Dufery Liando

2) Wakil Ketua 1: Drs. Jesaya Rondonuwu

3) Wakil Ketua 2: Donny Sinaulan, S.Pd

4) Wakil Ketua 3: Reinhard Mongkareng

5) Sekretaris dan Wakil Sekretaris

a) Sekretaris: Tineke Liow, S.Pd

b) Wakil Sekretaris: Wisje R. Pangkey, S.Pd

6) Bendahara dan Wakil Bendahara

a) Bendahara: Nolly Lintong

b) Wakil Bendahara: Renny Liando

5. Sekilas tentang Budaya Mapalus

Budaya Mapalus dalam perkembangannya di Desa Malola menjadi institusi informal dan berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat desa Malola. Hal ini dikarenakan kontribusi antar warga dalam mewujudkan dari prinsip Mapalus yang berbunyi “*sitou timou tumou tou*” yang berarti “manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain”. Nilai ini kemudian diwujudkannyatakan dengan praktik berbagi kebaikan seperti mengelola pertanian bersama yang hasilnya diperuntukkan pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing keluarga maupun mewujudkan kepentingan bersama dalam membangun desa.

Belum lagi, masyarakat Desa Malola memiliki keseragaman dengan latar belakang kepercayaan/agama. Seluruh masyarakat Desa Malola merupakan penganut agama Kristen, yang dimana menjadikan masyarakat

Desa Malola berbagi patron standar moral yang sama dalam menjalani aktivitas sosial. Dalam wujud praktik konkrit Budaya Mapalus masyarakat Desa Malola membentuk Kelompok Mapalus tani yang merupakan sekumpulan orang yang membentuk kelompok struktural untuk bekerja mengelola lahan pertanian setiap anggota yang tergabung dalam kelompok Mapalus Tani secara bergiliran.

Kelompok Mapalus Tani memiliki 2 ciri kelompok. Pertama, kelompok besar yang terdiri dari 50 sampai 100 anggota. Kedua, kelompok kecil yang terdiri dari 10 sampai 30 orang. Dalam dinamika sosialnya, banyak masyarakat yang memilih untuk mengelola lahan pertanian sendiri, sehingga banyak kelompok mapalus tani yang bubar. Namun, bagi beberapa orang budaya ini tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai patron untuk kembali menghidupi kelompok mapalus. Saat ini di Desa Malola terdapat 1 Kelompok Mapalus yang masih aktif, yaitu Kelompok Mapalus Nazareth, yang merupakan kelompok besar karena memiliki anggota mencapai 70 orang dan terdiri dari orang-orang dengan usia produktif. Kelompok Mapalus ini mengelola beberapa lahan pertanian dan perikanan di Desa Malola. Keuntungan dari hasil pertanian ini mereka gunakan untuk kepentingan kolektif seperti membuat lapangan sepak bola, kegiatan rekreasi bersama, pengadaan properti kesenian, dan lain-lain. Berikut adalah struktur pengurus inti Kelompok Mapalus Nazareth;

- 1) Ketua : Delfy Lintong
- 2) Wakil : Kenny Kumayas, S.Pd
- 3) Sekretaris : Berry Liow
- 4) Bendahara : Tommy Lendo

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informan

Penelitian ini melibatkan sejumlah pihak yang memiliki peran penting dalam praktik budaya Mapalus di Desa Malola. Para informan terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan organisasi kepemudaan. Kehadiran mereka sangat penting dalam memberikan pandangan dan pengalaman yang mendalam mengenai konstruksi sosial budaya Mapalus. Berikut adalah nama-nama dan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Deskripsi Informan.

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jabatan/Keterangan
1.	Cianly S. Liando, M.Pd	49	Kepala Desa/Hukum Tua
2.	Harry S. D. Pangkey	53	Sekretaris Desa
3.	Kenny Kumajas	44	Ketua Karang Taruna / Wakil Ketua Kelompok Mapalus
4.	Alex Wowor	54	Koordinator Linmas
5.	Elias Pangkey	70	Pemerhati Budaya/Tokoh Masyarakat
6.	Theo Rorong S.H., M.Kn	26	Tokoh Pemuda/Pemerhati Budaya

1. Kepala Desa

Cianly S. Liando, M.Pd, berusia 49 tahun, menjabat sebagai Kepala Desa atau Hukum Tua Desa Malola. Sebagai pemimpin utama di desa, beliau memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kelancaran pemerintahan desa serta pembangunan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Di bawah kepemimpinannya, berbagai program sosial dan budaya, termasuk pelestarian

budaya Mapalus, terus dikembangkan untuk menjaga nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Cianly dikenal sebagai sosok yang progresif dan terbuka terhadap ide-ide baru, terutama dalam mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Selain itu, beliau juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat desa dan pemerintah daerah, memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan warga desa Malola dapat disampaikan dengan baik. Kepemimpinannya yang inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat membuat beliau dihormati oleh warga desa.

2. Sekretaris Desa

Harry S. D. Pangkey, berusia 53 tahun, merupakan Sekretaris Desa Malola yang bertugas mendukung administrasi dan pengelolaan kegiatan desa. Sebagai pejabat administrasi, Harry bertanggung jawab dalam mengatur dokumen-dokumen resmi desa, memfasilitasi komunikasi antar-lembaga, serta memastikan bahwa setiap program desa berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beliau aktif terlibat dalam penyusunan program-program yang mendukung pelestarian budaya lokal. Harry juga memiliki pengalaman yang luas dalam manajemen desa, yang memungkinkan beliau memberikan masukan strategis dalam berbagai kegiatan pembangunan sosial. Kemampuannya dalam mengelola data dan administrasi sangat membantu kepala desa dalam mengambil keputusan yang berbasis informasi yang akurat. Sosoknya yang ramah dan komunikatif membuat beliau mudah diterima oleh masyarakat, baik dalam urusan resmi maupun kegiatan sosial.

3. Ketua Karang Taruna / Wakil Ketua Kelompok Mapalus

Kenny Kumajas, berusia 44 tahun, merupakan Ketua Karang Taruna Desa Malola yang berperan aktif dalam membina generasi muda desa.

Sebagai pemimpin organisasi kepemudaan, Kenny bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, budaya, dan olahraga. Di bawah kepemimpinannya, Karang Taruna Desa Malola sering berkolaborasi dengan pemerintah desa dalam berbagai kegiatan budaya, termasuk Mapalus, guna memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di kalangan pemuda.

4. Koordinator Linmas

Alex Wowor, berusia 54 tahun, adalah Koordinator Linmas (Perlindungan Masyarakat) di Desa Malola. Tugasnya mencakup menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat selama berlangsungnya kegiatan desa, termasuk acara-acara budaya seperti Mapalus. Dengan pengalaman yang panjang dalam pengamanan desa, Alex memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berjalan dengan aman dan tertib. Alex juga sering berkoordinasi dengan aparat desa lainnya untuk menjaga stabilitas sosial di wilayahnya.

5. Pemerhati Budaya/Tokoh Masyarakat

Elias Pangkey, berusia 70 tahun, merupakan salah satu tokoh masyarakat yang dihormati di Desa Malola karena pengetahuannya yang mendalam tentang sejarah dan budaya lokal. Sebagai pemerhati budaya, Elias telah menjadi saksi hidup bagaimana praktik Mapalus berkembang dan beradaptasi di tengah perubahan zaman. Elias adalah penjaga tradisi yang aktif berperan dalam berbagai kegiatan budaya, termasuk memberikan ceramah atau pelatihan kepada pemuda desa tentang nilai-nilai gotong royong. Pengalamannya yang kaya serta wawasan yang luas menjadikannya

sosok yang sangat dihormati oleh masyarakat.

6. Tokoh Pemuda/Pemerhati Budaya

Theo Rorong S.H., M.Kn, berusia 26 Tahun merupakan salah satu tokoh pemuda yang cukup disegani karena dianggap salah satu pemuda yang meraih gelar magister di usia yang sangat muda (24 tahun). Pengalamannya menjadikan dia patron di kalangan generasi muda Desa Malola, belum lagi perhatiannya dalam membangun kelompok studi agar mendorong generasi muda meraih pendidikan setinggi-tingginya dan kembali membangun desa.

B. Pembahasan

1. Praktik Mapalus sebagai Konstruksi Sosial Budaya di Desa Malola

Tradisi Mapalus di Desa Malola telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat sejak awal berdirinya desa ini. Praktik Mapalus bukan sekadar tradisi, tetapi juga merupakan sistem sosial yang membantu membangun solidaritas dan persatuan antarwarga. Berdasarkan catatan sejarah, Desa Malola, yang awalnya dikenal sebagai Desa Wuwuk Ma'alolang, didirikan oleh sekelompok pendatang dari Desa Wuwuk pada tahun 1857. Mereka dipimpin oleh seorang Tona'as (pemimpin adat) bernama Pangkey. Setelah menempuh perjalanan yang panjang, rombongan tersebut tiba di Desa Kumelembuai dan menetap sementara di wilayah tersebut selama kurang lebih dua tahun. Atas izin Ukung Pamatuan Israel Langkay, mereka diberikan hak untuk membuka lahan di sebelah selatan daerah Serokan hingga ke Sungai Tewalen. Dengan semangat gotong royong

yang tinggi, mereka bekerja bersama masyarakat setempat membangun jalan dan membuka lahan baru. Praktik Mapalus menjadi landasan bagi kegiatan ini, yang tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan fisik tetapi juga mempererat hubungan sosial antara pendatang dan masyarakat Kumelembuai. Setelah lahan dan permukiman mulai terbentuk, para pendatang dari Desa Wuwuk secara perlahan membangun Desa Wuwuk Ma'alolang (kemudian disebut Malola) pada tahun 1857. Nama Ma'alolang sendiri berasal dari kata "alolang" yang berarti susunan kayu yang digunakan sebagai tangga untuk membantu mereka menanjak ke pemukiman baru. Sistem Mapalus berperan besar dalam membangun desa ini, mulai dari mendirikan pondok-pondok tempat tinggal hingga mempersiapkan lahan pertanian yang akan menjadi sumber penghidupan utama. Mapalus menjadi fondasi sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Malola sejak awal. Tradisi ini tidak hanya membantu para pendatang bertahan di tempat baru, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kerja sama yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga saat ini, Mapalus tetap hidup di tengah masyarakat sebagai bukti kekuatan nilai-nilai gotong royong dalam membangun dan mempertahankan komunitas yang harmonis dan sejahtera.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh masyarakat desa, pada awalnya, Mapalus muncul sebagai tradisi gotong royong yang sangat penting bagi masyarakat Desa Malola. Tradisi ini bertujuan membantu antarwarga dalam membuka lahan pertanian. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian membuat Mapalus menjadi

sarana utama untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka. Setiap keluarga terlibat dalam proses ini dengan cara bergantian membantu keluarga lain membuka dan mengolah lahan kebun mereka. Aktivitas ini bukan hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang erat. Kehadiran Mapalus menjadi simbol solidaritas yang memperkuat ikatan sosial antarwarga, mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dan kebersamaan yang telah tertanam sejak awal berdirinya desa.

Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), tradisi Mapalus dapat dipahami sebagai bagian dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi realitas sosial.

a. Eksternalisasi Budaya Mapalus

Awalnya, masyarakat Desa Malola menciptakan praktik Mapalus sebagai respons terhadap kebutuhan kolektif mereka untuk membuka lahan pertanian. Proses ini merupakan bentuk eksternalisasi, di mana gagasan gotong royong diwujudkan dalam tindakan nyata. Setiap aktivitas Mapalus menjadi representasi dari kesepakatan sosial yang terus direproduksi dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi kenyataan objektif yang diakui oleh seluruh warga desa.

Menurut hasil wawancara dengan Elias Pangkey, praktik Mapalus sempat mengalami penurunan selama masa-masa pergolakan sosial. Aktivitas ini kemudian kembali aktif sekitar tahun 1961 hingga 1962, setelah kondisi sosial mulai stabil.

"Setahu kita dia nanti mulai aktif kembali setelah masa-masa pergolakan atau masa-masa permesta. Nanti dia mulai aktif kembali itu di tahun enam puluh satu, enam puluh dua. Sebelumnya sepertinya juga di desa-desa ini Minahasa selatan ada Ma Paus, dimana Ma Paus

itu kan pada dasarnya dibentuk untuk saling membantu terutama dalam membuka kebun." (Elias Pangkey, 2025)

Sebelum masa tersebut, sistem kerja sama serupa yang dikenal sebagai Ma Paus telah lebih dulu diterapkan di daerah sekitar Desa Malola. Ma Paus adalah bentuk paguyuban sederhana yang bertujuan untuk membantu antarwarga, terutama dalam membuka kebun. Sistem ini berfungsi sebagai landasan awal yang kemudian berkembang menjadi Mapalus dengan struktur yang lebih terorganisir.

Dalam konteks eksternalisasi, pembukaan lahan pertanian tidak dapat dilakukan dengan tenaga hanya 1 individu setiap harinya. Dikarenakan masing-masing keluarga memiliki anggota keluarga rata-rata mencapai 5-6 orang, dengan begitu kebutuhan hidup sangat tinggi. Minimal 1 keluarga di desa Malola butuh untuk membuka kebun atau lahan produktif 1 sampai 2 hektar lahan pertanian. Maka, kesadaran akan kebutuhan ini dibutuhkan kolaborasi tenaga atau sumber daya manusia ekstra agar pengerjaan membuka kebun, mengelola pertanian dan hasil panen bisa dilakukan secara maksimal.

Dalam proses awal ini, aktivitas berkebun dan membuka lahan pertanian ini bekerja secara efektif, dimana banyak keluarga yang tergabung dalam kelompok mapalus merasakan dampak kesejahteraan dan muncul ikatan atau rasa memiliki antara satu sama lain. Sehingga, masyarakat bersepakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya Mapalus secara berkelanjutan.

b. Objektivasi Budaya Mapalus

Dalam konteks teori konstruksi Sosial, proses pengaktifan kembali Mapalus dapat dilihat sebagai bentuk objektivasi. Realitas sosial yang

sebelumnya sempat melemah, dihidupkan kembali melalui upaya bersama masyarakat. Mapalus yang semula merupakan tradisi lokal yang nyaris terlupakan, mulai dihidupkan kembali melalui aktivitas gotong royong yang lebih terstruktur. Aktivitas ini bukan sekadar kerja sama fisik, tetapi juga sarana membangun kembali kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas dan kerja sama. Objektivasi ini membuat Mapalus menjadi simbol nyata dari identitas sosial masyarakat Malola, yang diakui dan diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Selain itu, Mapalus juga mengalami proses obektivasi ketika generasi muda mulai mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai tradisi ini dalam kehidupan mereka. Generasi yang lebih muda tidak hanya melihat Mapalus sebagai aktivitas kerja, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kerja sama menjadi bagian dari kesadaran mereka, bahkan di tengah tantangan modernisasi. Proses internalisasi ini memastikan bahwa praktik Mapalus terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya, meski dengan adaptasi tertentu.

Dalam perkembangannya, Mapalus tidak lagi terbatas pada kegiatan di kebun. Tradisi ini mulai mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti membantu membangun rumah, mendukung acara adat, dan memperkuat jaringan sosial di antara warga. Proses ini menunjukkan bagaimana Mapalus telah bertransformasi dari aktivitas ekonomi menjadi sistem sosial yang lebih kompleks, mencakup berbagai kebutuhan masyarakat. Dengan dukungan tokoh masyarakat seperti Tona'as atau kepala desa, Mapalus terus berkembang menjadi mekanisme sosial yang menjaga stabilitas sosial dan memperkuat

hubungan antarwarga.

Melalui kacamata teori konstruksi Sosial, keberlangsungan Mapalus dapat dilihat sebagai bukti bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dibangun ulang oleh masyarakat. Dalam kasus Desa Malola, Mapalus telah menjadi konstruksi sosial yang kuat, berfungsi sebagai media untuk membangun solidaritas, menjaga nilai-nilai tradisional, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, Mapalus bukan hanya tradisi lokal, tetapi juga representasi dari cara masyarakat Malola menciptakan dan memelihara realitas sosial mereka di tengah perubahan zaman.

Dalam praktiknya, Mapalus memiliki struktur kerja yang terorganisir dengan baik. Setiap kegiatan dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan dan mengikuti sistem giliran, di mana setiap keluarga secara bergantian mendapatkan bantuan dari warga lainnya. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap keluarga di Desa Malola mendapatkan perlakuan yang adil dan bantuan yang cukup sesuai kebutuhan mereka. Mapalus tidak hanya menjadi mekanisme gotong royong dalam hal pekerjaan fisik, tetapi juga merupakan sarana penting untuk menciptakan keseimbangan sosial di tengah masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan Elias Pangkey, sistem kerja dalam Mapalus memungkinkan masyarakat menyelesaikan beberapa kebun dalam satu hari berkat keterlibatan banyak anggota. Setiap kelompok bisa bekerja di kebun seluas satu hektar dan menyelesaikannya hanya dalam waktu sekitar empat jam. Dengan jumlah tenaga yang banyak dan kerja sama yang terjalin erat, mereka mampu menyelesaikan dua hingga tiga kebun dalam sehari. Efektivitas sistem ini menjadi bukti nyata bagaimana solidaritas sosial dapat

meningkatkan produktivitas kerja.

"Dalam sehari dia bisa mengerjakan kebun sampai empat, lima kebun empat, karena kan paling lima puluh orang. I kalautaculi I paling satu hektar, empat jam selesai, baru pindah lagi ke keluarga lain. Dalam sehari bisa sampai dua atau tiga kebun yang baru mau kerja betul."
(Elias Pangkey, 2025)

Dari perspektif Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann, 1966), struktur kerja Mapalus dapat dipahami sebagai proses objektivasi, di mana realitas sosial dibentuk melalui aturan dan praktik yang telah disepakati bersama. Sistem giliran yang diterapkan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami,

tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang objektivasi oleh seluruh anggota masyarakat. Objektivasi ini memastikan bahwa setiap individu memahami perannya dalam sistem Mapalus dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Pimpinan kelompok memainkan peran sentral dalam sistem Mapalus. Mereka bertanggung jawab mengatur jadwal, membagi tugas, dan memastikan setiap anggota terlibat sesuai giliran. Peran ini sangat penting untuk menjaga keteraturan dan efisiensi kerja. Contoh nyata dari efektivitas Mapalus dapat dilihat dalam kegiatan membuka lahan pertanian. Setiap kelompok mampu menyelesaikan beberapa kebun dalam satu hari dengan membagi pekerjaan secara merata dan bekerja secara bergantian. Pimpinan kelompok juga berfungsi sebagai penengah jika terjadi masalah selama kegiatan berlangsung, sehingga konflik dapat diminimalkan.

Lebih dari sekadar aktivitas fisik, Mapalus mencerminkan nilai-nilai sosial yang kuat seperti kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan solidaritas sosial. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab moral untuk membantu anggota lainnya. Tidak ada yang bekerja sendirian, karena setiap orang merasa terikat oleh kewajiban sosial yang telah menjadi bagian dari budaya mereka. Praktik ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa saling percaya yang tinggi di antara warga desa.

"Setiap anggota yang ikut serta di dalamnya juga akan memiliki satu ikatan solidaritas yang kuat. Mapalus bukan sekadar kerja bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial." (Elias Pangkey, 2025)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana nilai-nilai dalam Mapalus

diadopsi oleh individu sejak usia dini dan menjadi bagian dari cara mereka memahami dunia. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan Mapalus tidak hanya belajar tentang pentingnya kerja sama, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang akan mereka bawa ke masa depan. Mapalus menjadi lebih dari sekadar aktivitas tradisional—ia menjadi mekanisme sosial yang terus hidup dan berkembang seiring waktu, menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat di era modern.

Kesinambungan sistem kerja dalam Mapalus juga menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Malola mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai inti mereka. Meskipun modernisasi telah membawa tantangan baru, seperti perubahan gaya hidup dan meningkatnya individualisme, sistem Mapalus tetap dipertahankan sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga harmoni sosial. Dengan adanya sistem giliran yang terstruktur dan keterlibatan aktif seluruh warga, Mapalus tetap relevan sebagai simbol solidaritas dan kerja sama di tengah masyarakat.

Sehubungan dengan gotong royong itu sendiri, gotong royong telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Malola. Kepala Desa Malola menegaskan bahwa hingga kini, semangat gotong royong masih sangat tinggi dan terjaga dengan baik. Salah satu bentuk konkret dari praktik gotong royong di desa adalah ketika ada warga yang ingin pindah rumah. Dalam tradisi masyarakat setempat, memindahkan rumah bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi tanggung jawab sosial seluruh komunitas. Kepala desa akan mengumumkan kegiatan ini melalui grup komunikasi perangkat desa, dan warga akan segera berkumpul

untuk membantu. Proses ini melibatkan banyak warga yang secara sukarela bergotong royong, menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

"Ya? Kalau itu soal bergotong royong di desa, Malola, Masih, masih tinggi di desa malolah. Contohnya kalau mau angkat rumah, misalnya ada warga beli rumah. Misalnya warga manula satu mau beli rumah di desa, malulah. Jadi pemerintah desa ini tukar ini no kearifan di desa." (Cianly S. Liando, 2025)

Dari perspektif teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann, 1966), praktik gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di Desa Malola dapat dipahami sebagai proses objektivasi, di mana nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan kepedulian diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Aktivitas gotong royong seperti membantu memindahkan rumah bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbol dari realitas sosial yang telah melembaga. Proses ini memungkinkan individu-individu di desa menginternalisasi nilai-nilai kolektif, yang pada akhirnya membentuk identitas sosial mereka sebagai anggota komunitas yang saling membantu.

"Rabu turun lagi. Cuma cek besok ada kerja bakti di atas air melulu karena ada longsor kecil. Sudah pagi-pagi subuh gitu. Masih jadi kewajiban masyarakat di sini untuk kerja bakti itu. Gotong royong sangat tinggi." (Cianly S. Liando, 2025)

Selain memindahkan rumah, praktik gotong royong di Desa Malola juga tercermin dalam kegiatan kerja bakti untuk memperbaiki fasilitas umum. Salah satu contoh kerja bakti yang rutin dilakukan adalah membersihkan longsor kecil di daerah perbukitan yang berpotensi membahayakan. Kegiatan kerja bakti ini sering dilakukan pada pagi hari, di mana warga turun bersama-sama untuk memastikan kondisi lingkungan tetap aman dan nyaman bagi seluruh penduduk.

c. Internalisasi Budaya Mapalus

Dalam konteks internalisasi, proses kerja bakti ini menjadi sarana di mana nilai-nilai sosial budaya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang berulang. Aktivitas seperti membersihkan longsor tidak hanya memperbaiki lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Internalisasi ini menunjukkan bagaimana tradisi gotong royong di Desa Malola menjadi kebiasaan yang terus direproduksi, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dalam hal ini, praktik gotong royong di Desa Malola berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa saling percaya di antara warga. Setiap individu yang terlibat dalam kegiatan gotong royong memperoleh rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap komunitas mereka. Keberadaan kerja bakti rutin juga mencerminkan proses internalisasi, di mana generasi muda secara bertahap belajar dan mengadopsi nilai-nilai gotong royong dari orang tua dan tokoh masyarakat. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, generasi muda mulai memahami bahwa gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Proses internalisasi ini memastikan bahwa praktik gotong royong tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya, meskipun tantangan modernisasi terus berkembang.

Di sisi lain, praktik Mapalus di Desa Malola tidak hanya terbatas pada kegiatan ekonomi, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari tradisi sosial dan keagamaan masyarakat. Setiap awal tahun, pemerintah desa bekerja sama

dengan berbagai gereja untuk mengadakan ritual doa bersama demi kesejahteraan dan keberkahan desa. Tradisi ini melibatkan gereja-gereja seperti GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa), GSPDI (Gereja Sidang Persekutuan di Indonesia), Alfa, dan Omega, yang secara rutin menyanyikan lagu-lagu doa Minahasa dan berdoa di setiap pertigaan jalan di desa.

"Setiap awal tahun, pemerintah desa dan gereja-gereja bekerja sama mendoakan desa. Pendeta-pendeta akan berdoa di setiap pertigaan jalan, sambil menyanyikan lagu-lagu doa orang Minahasa." (Cianly S. Liando, 2025)

Tradisi ini merupakan simbol persatuan yang menunjukkan sinergi antara pemerintah desa, gereja, dan masyarakat. Kerja sama antarumat beragama ini menjadi manifestasi dari nilai solidaritas dan kebersamaan yang telah lama tertanam di Desa Malola. Setiap elemen masyarakat terlibat dalam ritual tersebut, mulai dari pemimpin agama hingga warga desa, yang bersama-sama memanjatkan doa dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga mempererat hubungan antara masyarakat dan tradisi spiritual mereka.

Sebagaimana pada aktivitas gotong royong praktik ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat dalam tradisi Mapalus diadopsi oleh individu dan menjadi bagian dari cara mereka memahami dunia. Generasi muda yang mengikuti tradisi doa bersama ini mulai melihat praktik keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tentang pentingnya kerja sama, persatuan, dan harapan kolektif untuk kesejahteraan desa.

Ritual doa bersama ini juga memiliki makna simbolis yang dalam. Berdoa di setiap pertigaan jalan tidak hanya dimaksudkan untuk meminta perlindungan bagi desa, tetapi juga melambangkan penyatuan spiritual antara elemen-elemen desa yang berbeda. Setiap lagu doa Minahasa yang dinyanyikan memperkuat rasa keterhubungan dengan leluhur dan sejarah budaya mereka. Selain itu, doa di setiap sudut jalan menggambarkan keinginan untuk membawa harmoni dan kesejahteraan di setiap aspek kehidupan masyarakat. Kerja sama lintas gereja juga menunjukkan bagaimana Mapalus sebagai modal sosial berfungsi di ranah spiritual.

Dalam konteks ini, kerja sama antarumat beragama memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan yang mendalam. Ketika warga desa berkumpul untuk berdoa bersama, mereka tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, kegiatan doa bersama ini menjadi pemersatu masyarakat. Perbedaan denominasi gereja tidak menjadi penghalang bagi warga untuk berkumpul dan berpartisipasi dalam tradisi ini. Justru, kegiatan ini menjadi kesempatan untuk menunjukkan bahwa meskipun masyarakat berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda, mereka tetap dapat bekerja sama untuk kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan semangat Mapalus yang menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ranah spiritual.

Berdasarkan keseluruhan penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik Mapalus di Desa Malola merupakan cerminan nyata dari nilai-

nilai gotong royong yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak masa berdirinya desa. Tradisi ini bermula dari kerja sama dalam membuka lahan pertanian dan berkembang menjadi sistem sosial yang lebih kompleks, mencakup berbagai kegiatan ekonomi, sosial, hingga keagamaan. Sistem kerja Mapalus yang terorganisir, seperti dalam pembukaan kebun, membantu memastikan setiap keluarga mendapatkan bantuan secara bergiliran dan merata.

Pimpinan kelompok berperan penting dalam menjaga keteraturan, efisiensi, serta solidaritas antarwarga. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan saling tolong-menolong menjadi fondasi utama yang memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat Desa Malola. Tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik, Mapalus merambah ke ranah tradisi sosial dan keagamaan, seperti kerja sama dalam ritual doa bersama di awal tahun. Tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga, menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual, dan menciptakan kohesi sosial yang kokoh.

Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann, 1966), Mapalus adalah hasil dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai sosial yang telah membentuk realitas sosial masyarakat Desa Malola. Dengan tetap mempertahankan dan mengadaptasi tradisi ini, masyarakat Desa Malola berhasil menjaga identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan dinamika zaman.

2. Manifestasi Budaya Mapalus sebagai Modal Sosial Masyarakat

Budaya Mapalus di Desa Malola bukan hanya sekadar praktik gotong royong, tetapi juga telah menjadi modal sosial yang penting dalam

menggerakkan kehidupan sosial masyarakat. Modal sosial ini menyediakan nilai-nilai sosial, Resiprositas, partisipasi, jaringan sosial yang kuat, rasa saling percaya, yang pada akhirnya mewujudkan solidaritas antarwarga. Dalam konteks ini, Mapalus memberikan jaminan sosial tidak tertulis, di mana setiap warga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

a. Nilai-nilai Sosial

Menurut Elias Pangkey, praktik Mapalus tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga sebagai upaya mempererat hubungan sosial sekaligus penanaman nilai-nilai sosial antarwarga.

"Etos itu, rasa kebersamaan itu itu suipi itu tidak terlalu terjaga, tersissis suka-suka la atau su? Saya sera. Tapi kalau dengan sistem mapalus, karena ada sistem mandor, ada pimpinan yang kita awasi itu bekerja sambil kita bekerja. Ti juga dipercata untuk mengawasi," jelas Elias Pangkey (Elias Pangkey, 2025).

Lebih jauh, sistem kerja Mapalus melibatkan struktur organisasi sederhana dengan adanya mandor atau pimpinan kelompok yang bertugas memastikan keteraturan kegiatan. Mandor juga bertanggung jawab mengawasi jalannya pekerjaan dan mendorong semangat solidaritas di antara anggota.

"Jangan sampai ada tuh anggota yang ada bilang makan, tulangkan, tulang ek pegaga bagus tapi cu macils pun cuma. Tapi budaya yang paling itu mendorong anggota," kata Elias Pangkey (Elias Pangkey, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa Mapalus tidak hanya menciptakan efisiensi dalam pelaksanaan pekerjaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

moral dan etika yang mendalam kepada para pesertanya. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama dalam memastikan kelancaran kegiatan, dan rasa saling percaya menjadi fondasi utama dalam tradisi ini.

Dari perspektif lainnya, selain berfungsi sebagai modal sosial, Mapalus juga memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Malola. Tradisi ini menjadi solusi strategis dalam pengelolaan sumber daya ekonomi masyarakat desa. Melalui sistem gotong-royong yang terstruktur, warga dapat mengolah lahan pertanian mereka dengan lebih efisien dan produktif. Setiap keluarga bekerja bersama secara bergiliran, memastikan semua lahan dapat diolah tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk tenaga kerja eksternal.

Dengan sistem Mapalus, biaya yang seharusnya digunakan untuk menyewa tenaga kerja dapat dihemat, sehingga keluarga bisa mengalokasikan sumber daya mereka untuk kebutuhan lain yang lebih penting. Harry S. D. Pangkey, Sekretaris Desa Malola, menekankan bahwa sebagian besar hasil panen dari lahan yang diolah melalui Mapalus digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, sedangkan sisanya dijual untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

"Praktik Mapalus memungkinkan masyarakat menghemat biaya tenaga kerja dan meningkatkan hasil panen mereka. Sebagian hasil panen dijual untuk memperoleh pendapatan tambahan, yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga" (Harry S. D. Pangkey, 2025).

Dalam hal ini, Mapalus berperan sebagai mekanisme ekonomi yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan

pangan keluarga. Dengan hasil panen yang lebih besar, setiap keluarga dapat memiliki cadangan pangan yang cukup dan sumber pendapatan tambahan dari hasil penjualan produk pertanian mereka.

b. Resiprositas atau Prinsip Saling Tukar Kebaikan

Peran Mapalus dalam meningkatkan kesejahteraan tidak terbatas pada sektor pertanian, tetapi juga terlihat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam setiap acara besar seperti pernikahan, syukuran, dan duka cita, Mapalus menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas. Warga Desa Malola bersatu padu untuk membantu keluarga yang sedang menyelenggarakan acara. Mereka membawa bahan makanan, membantu memasak, serta membangun bangsal atau tenda secara bersama-sama. Kegiatan ini memungkinkan keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi tetap dapat melaksanakan acara besar tanpa harus menanggung beban finansial yang berat seorang diri.

“Kalo ada orang kaweng itu anak-anak muda somo bakumpul kong baku bantu dengan tuan rumah yang beracara supaya menghemat tenaga deng waktu, terlebih-lebih supaya kebersamaan itu terus terjaga” (Cianly Liando, 2025).

Menurut Harry S. D. Pangkey, sistem rukun sosial yang didasarkan pada prinsip Mapalus menjadi mekanisme penting dalam meringankan beban keluarga yang sedang mengalami keduakaan.

“Rukun Sosial ini memungkinkan keluarga yang mengalami keduakaan mendapatkan bantuan yang cukup signifikan dari seluruh anggota masyarakat” (Harry S. D. Pangkey, 2025).

Hal ini merupakan cerminan dari modal sosial masyarakat berupa represi atau prinsip saling tukar kebaikan yang dilakukan oleh anggota rukun sosial. Setiap anggota rukun sosial diwajibkan memberikan kontribusi berupa uang sebesar Rp10.000 dan satu liter beras, yang kemudian diserahkan kepada keluarga yang sedang berduka. Sehingga, melalui kebijakan rukun sosial ini menghasilkan kepedulian sosial yang tinggi bagi masyarakat Desa Malola.

c. Kohesivitas Sosial

Sistem rukun sosial dalam mapalus ini tidak hanya meringankan beban ekonomi, tetapi juga memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka, memperkuat rasa solidaritas dan kohesivitas sosial antarwarga desa. Selain itu, tradisi Mapalus juga berkontribusi dalam mendukung berbagai proyek pembangunan desa. Dalam kegiatan pembangunan infrastruktur, seperti perbaikan jalan dan fasilitas umum, Mapalus menjadi pilar utama dalam penyediaan tenaga kerja. Semua warga, mulai dari pemuda hingga orang tua, terlibat secara aktif dalam proses pembangunan ini. Mereka bekerja bersama dengan semangat gotong-royong yang tinggi demi kepentingan bersama. Dukungan dari pemerintah desa serta kerja sama dengan gereja-gereja setempat semakin memperkuat pelaksanaan Mapalus dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut.

Lebih lanjut, Mapalus sebagai modal sosial menciptakan kohesivitas sosial yang erat di antara warga Desa Malola. Tradisi ini tidak hanya menguatkan hubungan sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme penyelesaian masalah secara kolektif. Ketika muncul permasalahan yang

menyangkut keamanan atau ketertiban di lingkungan, masyarakat Desa Malola bergerak bersama untuk mencari solusi. Tidak ada masalah yang dianggap sebagai urusan individu semata, tetapi setiap tantangan dihadapi secara bersama-sama. Koordinasi dengan aparat keamanan lokal menjadi bagian penting dari praktik ini. Dalam upaya menjaga keamanan, masyarakat bekerja sama dengan Polsek setempat untuk melakukan pengawasan rutin di lingkungan desa. Salah satu contohnya adalah dalam menangani masalah konsumsi minuman keras yang berlebihan, yang kerap memicu gangguan keamanan. Upaya ini tidak hanya membantu menjaga ketertiban, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif di antara warga desa.

"Masyarakat Desa Malola selalu terlibat dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Kita bekerja sama dengan polsek setempat, melakukan sweeping secara rutin untuk memastikan lingkungan tetap aman" (Alex Wowor, 2024).

Selain menjaga keamanan, praktik Mapalus juga terlihat dalam upaya memperbaiki fasilitas umum di Desa Malola. Masyarakat secara bergotong-royong memperbaiki jalan, membersihkan daerah perbukitan yang rawan longsor, hingga memperbaiki saluran air. Tradisi gotong-royong ini tidak mengenal batas usia, karena melibatkan semua kalangan, dari pemuda hingga orang tua. Setiap warga merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman untuk ditinggali. Sehingga solidaritas sosial yang terbangun melalui Mapalus memperkuat kohesivitas sosial di antara warga, serta memberikan rasa aman dan tenteram bagi seluruh masyarakat.

d. Partisipasi Pemuda

Adapun partisipasi pemuda dalam tradisi Mapalus sangatlah penting dan menjadi tulang punggung bagi kelangsungan praktik ini. Pemuda berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan kegiatan keagamaan. Kenny Kumajas, Ketua Karang Taruna Desa Malola, menjelaskan bahwa pemuda rutin bergotong-royong membersihkan lahan pekuburan setiap menjelang perayaan besar keagamaan seperti Natal dan Tahun Baru. Kegiatan ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi momen untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab kepada generasi muda.

"Setiap tahun, menjelang Natal dan Tahun Baru, para pemuda bergotong-royong membersihkan lahan pekuburan agar keluarga yang berziarah merasa nyaman" (Kenny Kumajas, 2024).

Tidak hanya dalam kegiatan sosial, peran pemuda juga terlihat dalam pengembangan ekonomi desa. Karang Taruna Desa Malola aktif mengelola program-program ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan warga. Salah satu program unggulan mereka adalah penanaman nilam. Program ini merupakan inovasi yang menggabungkan konsep Mapalus dengan upaya pengembangan ekonomi modern. Melalui program ini, para pemuda dilibatkan dalam seluruh proses pengelolaan lahan, mulai dari persiapan, penanaman, hingga proses panen.

"Kelompok Karang Taruna tidak hanya berperan dalam kegiatan sosial, tetapi juga dalam pengembangan ekonomi desa. Program penanaman nilam, misalnya, menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda sekaligus melestarikan tradisi Mapalus dalam bentuk yang lebih modern" (Kenny Kumajas, 2024).

Program penanaman nilam yang dikelola oleh Karang Taruna telah

menunjukkan hasil yang positif bagi perekonomian desa. Keuntungan dari hasil panen digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan sosial dan pengembangan desa, seperti pembangunan fasilitas olahraga dan perbaikan infrastruktur. Selain itu, program ini juga mendorong pemuda untuk berperan aktif dalam pelestarian tradisi lokal, tetapi dengan pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan adanya program- program inovatif seperti ini, tradisi Mapalus tetap hidup dan berkembang, tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai fondasi bagi pembangunan ekonomi dan sosial Desa Malola.

Secara keseluruhan, Mapalus di Desa Malola merupakan contoh nyata bagaimana modal sosial dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mapalus tidak hanya memperkuat hubungan sosial melalui praktik gotong-royong, tetapi juga menjadi fondasi bagi ketahanan sosial dan ekonomi desa. Sistem kerja yang terstruktur serta semangat solidaritas yang tertanam kuat membuat setiap kegiatan berjalan efektif, mulai dari pengolahan lahan pertanian hingga perbaikan fasilitas umum. Tradisi ini juga memberikan jaminan sosial tidak tertulis bagi setiap warga. Melalui Mapalus, keluarga yang membutuhkan bantuan selalu mendapat dukungan kolektif dari warga desa, sehingga beban sosial maupun ekonomi dapat terbagi dengan baik. Selain itu, Mapalus berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal, seperti melalui program penanaman nilam yang dikelola oleh pemuda desa, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga melestarikan

nilai-nilai tradisional dalam bentuk yang lebih modern.

Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), Mapalus adalah realitas sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi oleh masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan, repositas, kohesivitas sosial dan partisipasi pemuda bersama yang ada dalam Mapalus telah diinternalisasi oleh warga Desa Malola melalui praktik sehari-hari. Tradisi ini terus direproduksi dan diwariskan kepada generasi berikutnya, memastikan keberadaannya tetap relevan di tengah perubahan zaman. Mapalus tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang menyatukan warga desa. Keberadaan Mapalus yang tetap lestari hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tersebut masih menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial, menciptakan rasa aman, serta membangun ketahanan masyarakat di Desa Malola.

e. Rasa Saling Percaya

Rasa saling percaya yang tercipta merupakan dampak positif dari Budaya Mapalus yang ada ditengah-tengah dinamika kehidupan Masyarakat Desa Malola. Rasa percaya ini muncul merupakan implikasi dari solidaritas sosial yang kuat karena kesinambungan kerja yang dilakukan setiap hari, terutama dalam bidang pertanian. Interaksi yang muncul dari kegiatan membuka, membersihkan, mengelola lahan pertanian secara bergantian dilakukan rutin setiap hari membentuk *trust* antarindividu masyarakat Desa Malola sehingga aktivitas Bertani tersebut kadang-kadang

tidak diawasi langsung oleh pemilik kebun.

"Kadang kita pe mama pe lahan nda perlu diawasi langsung ketika ada yang bekerja, karena kedekatan secara personal dan rasa percaya yang tinggi terhadap orang-orang yang bekerja. Buktinya tidak pernah ada yang kurang ato boleh dibilang dikerjakan selalu tuntas tanpa kurang apapun." (Theo Rorong, 2024).

Tingkat rasa percaya terhadap antarindividu mempengaruhi produktivitas kerja bagi masyarakat Desa Malola terutama dalam praktik budaya Mapalus pertanian.

"Pemerintah Desa sering bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok Mapalus ketika Pemertintah Desa membutuhkan tenaga untuk memperbaiki infrastruktur yang ada di desa" (Cianly Liando M.Pd, 2024).

Hal yang sama berlaku ketika kelompok-kelompok Mapalus yang dipekerjakan untuk membantu Pemerintah Desa dalam membangun dan memperbaiki infrastruktur desa. Dan kelompok mapalus ini dibayar sesuai ketentuan yang tertera dalam RPJMDes.

f. Jaringan Sosial

Desa Malola memiliki cukup banyak Kelompok Mapalus baik dari unsur pemuda maupun unsur orang tua. Dalam beberapa kesempatan setiap kelompok Mapalus yang ada berkolaborasi untuk menawarkan tenaga untuk bekerja di luar Desa Malola agar mendapatkan upah lebih untuk menghidupi anggota keluarga masing-masing kelompok. Dimana Kelompok Mapalus ini yang awalnya merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 10 sampai 20 orang akhirnya berkolaborasi menjadi kelompok

besar mencapai 100 orang. Jaringan Sosial sebagai Modal Sosial masyarakat melihat kuantitas berbanding lurus dengan kualitas apalagi dikontekskan dalam praktik budaya Mapalus pertanian. Hasilnya, pekerjaan-pekerjaan ini dapat dilakukan dalam kurun waktu yang cepat, apalagi ketika mengelola lahan pertanian yang sangat besar.

"Kadang kelompok-kelompok mapalus ini, mereka membentuk kelompok besar untuk menggarap lahan-lahan yang sangat besar, supaya menghemat waktu dan tenaga" (Elias Pangkey, 2025).

Jaringan social akan tercipta ketika rasa membutuhkan satu sama lain muncul. Dan rasa membutuhkan satu sama lain ini seringkali muncul ketika akan mencapai tujuan atau memiliki kepentingan yang sama.

"Individu yang bekerja untuk lahan mereka sendiri, banyak yang sudah bergabung dalam kelompok mapalus." (Cianly S. Liando, 2025)

Sehingga melalui jaringan social yang ada di Desa Malola yang terbentuk ini menstimulan agar orang-orang yang tidak terlibat dalam kelompok mapalus atau dengan kata lain lebih memilih bekerja sendiri, pada akhirnya memutuskan untuk bergabung bersama-sama.

g. Tantangan dan Strategi Pelestarian Budaya Mapalus di Era Modernisasi

Berdasarkan wawancara serta observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa budaya Mapalus di Desa Malola menghadapi tantangan yang signifikan di era modernisasi. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya keterlibatan generasi muda, terutama karena banyak di antara mereka yang melanjutkan pendidikan dan bekerja di luar desa. Menurut Elias Pangkey generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikan SMA

cenderung melanjutkan kuliah di luar desa dan jarang kembali untuk terlibat dalam kegiatan tradisional seperti Mapalus. Situasi ini menyebabkan penurunan partisipasi dalam tradisi Mapalus dan mengancam kelangsungan budaya tersebut di masa depan.

"Kalau kita ke observasi itu, orang-orang yang tamat SMA nda lanjut kuliah, paling sekarang sekitar empat puluh lima persen lima puluh persen yang lanjut. Lama-lama donya pulang kampung serabutan. Perlu ada peminna araharna. Perlu ada membagi pemberdaya dia rasa tanggung jawa di masa depan" (Elias Pangkey, 2025).

Selain itu, tantangan lainnya adalah perubahan gaya hidup masyarakat akibat pengaruh urbanisasi dan modernisasi. Fokus pada pekerjaan modern dan aktivitas ekonomi berbasis pasar menyebabkan sebagian warga lebih memilih bekerja secara individu daripada bergotong-royong melalui sistem Mapalus. Masyarakat mulai bergantung pada teknologi dan mesin dalam mengelola pertanian, sehingga mengurangi keterlibatan manusia dalam kegiatan kolektif. Harry S. D. Pangkey, Sekretaris Desa Malola, menekankan pentingnya mempertahankan tradisi lokal di tengah arus perubahan. Ia menyebutkan bahwa meski program-program pemerintah terkait pangan dan pengembangan ekonomi desa telah hadir, implementasinya di tingkat lokal belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara langsung.

"Pemerintah kan ada dana, tapi kalau paling jelas lu paus cuma mau di korupsi. Kita kasih hidup kembali waktu pejabat Kuka yang lalu" (Harry S. D. Pangkey, 2025).

Dari segi sosial, tantangan lain adalah menjaga harmoni dan keamanan desa di tengah berbagai isu sosial seperti konsumsi minuman keras yang berlebihan. Alex Wowor, Koordinator Linmas, menjelaskan bahwa konsumsi minuman keras dapat memicu gangguan ketertiban. Oleh karena itu,

masyarakat bersama aparat keamanan lokal berkolaborasi untuk menjaga ketertiban melalui pengawasan rutin.

"Masyarakat Desa Malola selalu terlibat dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Kita bekerja sama dengan polsek setempat, melakukan sweeping secara rutin untuk memastikan lingkungan tetap aman" (Alex Wowor, 2025).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemerintah desa hingga tokoh masyarakat dan generasi muda. Pemerintah desa dapat memainkan peran penting dengan membuat peraturan desa (Perdes) yang memperkuat pelaksanaan Mapalus sebagai kegiatan rutin. Harry S. D. Pangkey menyatakan bahwa kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dapat diwujudkan melalui program pembangunan desa yang berbasis pada nilai-nilai Mapalus. Selain itu, pemerintah desa dapat melibatkan generasi muda dalam program-program pelatihan terkait pelestarian budaya lokal.

Pendidikan menjadi komponen penting dalam strategi pelestarian ini. Sekolah-sekolah di Desa Malola dapat memasukkan sejarah dan nilai-nilai Mapalus dalam kurikulum lokal untuk membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya tradisi ini. Kenny Kumajas, Ketua Karang Taruna Desa Malola, menekankan pentingnya peran pemuda dalam menjaga tradisi lokal. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Karang Taruna adalah melalui program penanaman nilam, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkenalkan kembali nilai-nilai gotong-royong kepada generasi muda.

"Kelompok Karang Taruna tidak hanya berperan dalam kegiatan sosial, tetapi juga dalam pengembangan ekonomi desa. Program

penanaman nilam, misalnya, menjadi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda sekaligus melestarikan tradisi Mapalus dalam bentuk yang lebih modern" (Kenny Kumajas, 2025).

Penggunaan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya Mapalus kepada generasi muda. Dokumentasi kegiatan Mapalus yang dibagikan melalui media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan promosi budaya lokal. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat generasi muda dan membangkitkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Elias Pangkey menyebutkan bahwa tradisi lokal perlu disesuaikan dengan kondisi saat ini tanpa meninggalkan nilai-nilai utamanya.

"Perlu ada membagi pemberdaya dia rasa tanggung jawa di masa depan. Itu kesempatan untuk pemerintah melairkan, menginspirasi, hidupkan kembali tradisi lama" (Elias Pangkey, 2025).

Kolaborasi antara pemerintah desa dan lembaga keagamaan di Desa Malola memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Mapalus. Setiap awal tahun, pemerintah desa bersama gereja-gereja seperti GMIM, GSPDI, Alfa, dan Omega mengadakan doa bersama di berbagai titik strategis di desa. Tradisi ini diawali dengan berdoa di setiap pertigaan jalan sambil menyanyikan lagu-lagu doa Minahasa, yang diyakini membawa berkat dan melindungi desa dari segala marabahaya. Selain menjadi momen spiritual, kegiatan ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Cianly S. Liando, salah satu tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan gereja sangat efektif dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan komunitas.

Lebih dari sekadar ritual keagamaan, kolaborasi ini juga menjadi ajang untuk membangun kembali rasa kebersamaan yang mungkin mulai pudar

akibat modernisasi. Dalam momen-momen tersebut, setiap warga diajak untuk berkumpul, berdoa, dan berdiskusi mengenai berbagai isu yang dihadapi desa. Hal ini membuka ruang dialog antarwarga dan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Harry S. D. Pangkey, Sekretaris Desa Malola, menambahkan bahwa kegiatan keagamaan ini sering diikuti dengan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar gereja dan fasilitas umum, yang merupakan bagian dari nilai Mapalus. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi wujud nyata dari gotong royong di era modern.

Strategi pelestarian budaya Mapalus tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan keagamaan, tetapi juga mencakup pendekatan ekonomi berbasis komunitas. Pemerintah desa bekerja sama dengan Karang Taruna dan kelompok tani untuk mengembangkan sektor pertanian melalui program penanaman nilam, yang diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Program ini menjadi bukti bahwa tradisi Mapalus dapat diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan esensi utamanya. Harry S. D. Pangkey menegaskan bahwa pengembangan ekonomi berbasis Mapalus membantu masyarakat tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga dalam menjaga semangat gotong royong di tengah perubahan sosial.

Keberhasilan pelestarian budaya Mapalus sangat bergantung pada keterlibatan semua elemen masyarakat, mulai dari pemerintah desa, lembaga keagamaan, hingga generasi muda. Kolaborasi yang kuat dan strategi yang komprehensif adalah kunci untuk menjaga tradisi ini tetap hidup. Mapalus

bukan sekadar praktik budaya masa lalu, tetapi juga fondasi bagi masa depan Desa Malola yang lebih sejahtera dan harmonis. Dengan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama yang terus dijaga, Mapalus akan tetap relevan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Malola di tengah arus modernisasi.

h. Matriks Proses Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Masyarakat Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan berikut merupakan matriks proses konstruksi sosial Budaya Mapalus Mapalus Masyarakat Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 3.2 Matriks konstruksi sosial budaya mapalus di desa Malola.

Proses Konstruksi Sosial Budaya	Sumber daya / Modal Utama yang Digunakan	Aktivitas Yang Dilakukan	Pemangku Kepentingan Yang Terlibat	Manifestasi Modal Sosial
Eksternalisasi	Modal Fisik, Modal Sosial	Membentuk kelompok Tani Mapalus untuk membuka kebun dan mengelola pertanian bersama. Dilakukan secara bergiliran antar anggota kelompok Mapalus.	Masyarakat Desa Malola	Nilai-nilai sosial seperti solidaritas sosial terwujud dalam aktivitas ini dikarenakan embrio dari aktivitas ini adalah membantu menghemat tenaga masyarakat yang memiliki kebun yang sangat luas dan tidak maksimal jika dikelola sendirian saja. Disamping itu, aktivitas ini membentuk jaringan sosial yang kuat di dalam masyarakat Desa Malola yang menghasilkan efektivitas dan produktivitas. Melalui aktivitas ini masyarakat Malola berikhtir secara kolektif agar kegiatan gotong royong seperti ini dipraktikan tidak hanya dalam kegiatan pertanian, tetapi diwujudkan dalam aspek kehidupan yang lainnya dengan lebih terstruktur.
Objektivasi	Modal ekonomi, modal sosial, modal fisik	<ul style="list-style-type: none"> Rukun sosial duka, dimana masyarakat mengumpulkan bantuan 	Masyarakat Desa Malola, Kelompok Mapalus	Resiprositas atau prinsip berbagi kebaikan menjadi fondasi dari beberapa aktivitas implikasi dari budaya Mapalus ini.

		<p>makanan dan uang untuk diberikan kepada keluarga yang berduka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengangkat rumah warga disaat ada warga yang ingin pindah rumah. Dilakukan secara gotong royong. • Kelompok Mapalus Tani pemuda Desa Malola mengelola lahan pertanian secara bersama-sama, untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota kelompok mapalus, sekaligus hasilnya dikelola untuk membangun fasilitas umum desa dan lain sebagainya. 	Tani	<p>Aktivitas-aktivitas ini menjadi standar moral masyarakat Desa Malola, dan memunculkan rasa percaya antarindividu untuk mewujudkan kebaikan dan kepentingan bersama. Selain itu, terbentuknya kohesivitas sosial di antara masyarakat Desa Malola dikarenakan ikatan yang terbentuk melalui kegiatan rutin yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan bertahun-tahun.</p>
Internalisasi	Modal fisik, modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mengajak anggota keluarganya yang lebih muda untuk pergi ke kebun di pagi hari dan membantu orang tua dalam menggarap lahan pertanian. Dalam berjalannya aktivitas ini, orang tua memberikan wejangan dan didikan-didikan moral kepada generasi yang lebih muda.. • Melaksanakan doa keliling desa di awal tahun baru. Diikuti oleh seluruh warga desa sambil bernyanyi lagu-lagu tradisional Minahasa serta doa yang dipimpin oleh pendeta. 	Masyarakat Desa Malola	<p>Peran generasi yang lebih tua dalam merawat budaya mapalus dan mewariskan nilai-nilai budaya Mapalus kepada generasi yang lebih muda menumbuhkan rasa saling percaya agar budaya Mapalus tetap relevan sepanjang peradaban masyarakat Minahasa, khususnya desa Malola. Selain itu, proses transfer pengetahuan moral, sejarah, dan cara bertani menjadikan aktivitas ini sebagai pendidikan informal bagi generasi muda agar menjadi bekal dalam memajukan dan mentransformasi desa Malola menjadi desa yang maju, unggul, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Disisi lain, aktivitas doa bersama menumbuhkan solidaritas sosial di dalam masyarakat.</p>

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelestarian budaya Mapalus di Desa Malola, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan, maka dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Mapalus yang awalnya hanya untuk membuka lahan pertanian atau dengan kata lain hanya untuk menunjukkan kepedulian sosial, merambat menjadi nilai-nilai yang integral dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Desa malola. Sehingga pemaknaan masyarakat terhadap budaya Mapalus adalah untuk peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan dan produktivitas masyarakat. Proses eksternalisasi Mapalus ditandai ketika kesadaran individu mulai mengamati akan realitas dan nilai-nilai Mapalus yang berada disekitarnya. Masyarakat mulai sadar akan kebutuhan hidup yang tinggi, sehingga mereka perlu membentuk kerja sama sosial yang berdasarkan prinsip-prinsip moralitas dan produktivitas. Diwujudkan dalam bentuk mengelola lahan pertanian bersama. Proses Objektivasi Mapalus ditandai ketika individu mulai menerapkan nilai-nilai mapalus dalam setiap aktivitas sosial yang dilakukan. Aktivitas sosial ini diwujudkan dalam bentuk, rukun sosial duka bersama, membantu menyelenggarakan acara perkawinan, membentuk kelompok mapalus pertanian, mengangkat rumah warga yang akan pindah rumah, gotong royong dalam membangun fasilitas dan infrastruktur desa dari hasil pertanian dan pengembangan pariwisata dari hasil pertanian.

Proses Internalisasi Mapalus terjadi ketika individu mulai menjadikan nilai-nilai Mapalus sebagai way of life dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada individu yang lain. Diwujudkan dalam bentuk generasi yang lebih tua mengajak generasi yang lebih muda untuk bertani di pagi hari, sehingga generasi yang lebih tua dapat memberikan wejangan suntikan moral, sejarah, dan nilai-nilai sosial agar budaya dan tradisi nilai budaya Mapalus tetap ada dan relevan dalam peradaban masyarakat Minahasa.

2. Melalui aktivitas sosial masyarakat Desa Malola dengan mewujudkan budaya Mapalus memunculkan modal sosial yang bisa dipegang dalam masyarakat Desa Malola untuk keberlangsungan bermasyarakat di Desa Malola. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas tercermin dalam kehidupan masyarakat Desa Malola ketika warga desa berbondong-bondong melakukan doa keliling desa di awal tahun yang baru sebagai bentuk ucapan syukur bersama kepada Tuhan karena bisa menapaki tahun yang baru dan berdoa bersama untuk kemajuan Desa Malola kedepan menggunakan lagu-lagu tradisional suku Minahasa. Resiprositas terwujud dalam bentuk rukun sosial duka dimana kegiatan ini menjadi ruang untuk warga desa berbagi kebaikan dengan keluarga yang berduka dengan memberikan uang dan makanan serta membantu dalam mempersiapkan pemakaman. Adapun kegiatan perkawinan yang dipersiapkan secara Mapalus oleh masyarakat Desa Malola baik dari acara, makanan, serta keamanan berlangsungnya acara. Kohesivitas sosial dan jaringan sosial merupakan implikasi dari praktik bertani secara mapalus yang menjadikan masyarakat memiliki ikatan

yang kuat dalam membantu satu sama lain sehingga masyarakat Desa Malola terhubung dalam hal sumber daya manusia atau tenaga untuk melakukan aktivitas sosial yang produktif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat salah satunya di Desa Malola terwujud dalam perasn pemuda yang menginisiasi untuk membentuk kelompok Mapalus Tani Nazareth yang mengelola lahan pertanian bersama dan hasilnya untuk dipakai secara kolektif untuk kepentingan kemajuan desa, baik dalam pengembangan pariwisata, fasilitas umum dan infrastruktur Desa Malola. Rasa saling percaya merupakan bagian penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Malola agar terwujudnya ketertiban, stabilitas sosial, dan progresifitas desa. Seperti dalam hal pengelolaan pertanian bersama tanpa rasa percaya antarindividu pengelolaan tidak akan maksimal dikarenakan prasangka dan kecurigaan negatif di dalam kelompok tani yang mengelola pertanian.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Malola, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi Mapalus harus terus ditingkatkan dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan solidaritas. Selain itu, perlu adanya upaya generasi muda untuk lebih memahami dan melestarikan Mapalus melalui kegiatan sosial dan ekonomi, seperti pengelolaan lahan pertanian secara bersama dan partisipasi dalam kelompok Karang Taruna. Pemanfaatan

teknologi bisa menjadi fondasi kuat bagi masyarakat Desa Malola, agar setiap aktivitas social didokumentasikan dan dipublikasikan secara menarik agar mendapatkan atensi public dan bisa menjadi patron dalam pelestarian budaya Mapalus.

2. Bagi Pemerintah Desa Malola, diperlukan program yang lebih terstruktur dalam mendukung pelestarian Mapalus, baik melalui kebijakan desa maupun kerja sama dengan berbagai lembaga keagamaan dan sosial. Penyediaan fasilitas serta pelatihan bagi generasi muda terkait praktik Mapalus modern dapat membantu menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi. Pemerintah Desa Malola juga perlu memformulasikan kebijakan agar masyarakat Desa Malola yang sedang studi dan bekerja diluar Desa Malola agar dapat berkontribusi aktif dalam pelestarian Budaya Mapalus dan peningkatan keesejahteraan di Desa Malola, sehingga Desa Malola bisa mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apouw, A. I. J., Gosal, T. A. M. R., & Sampe, S. (2020). Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah Kota Tomohon (Studi Kasus Budaya Bahasa Tombulu dan Mapalus). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 9(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/31178>
- Ayuningtyas, A. (2024). Pengertian Gotong Royong: Manfaat, dan Keterkaitan dengan Pancasila. Retrieved from <https://dosenppkn.com/pengertian-gotong-royong/?form=MG0AV3>
- Cobobi, M. (2020). Antara Individualitas dan Kolektivitas: Studi Hubungan Pemain Gim PlayerUnknown's Battlegrounds (PUBG) Mobile. *Journal of Animation and Games Studies*, 6(1), 67-86. doi:<https://doi.org/10.24821/jags.v6i1.3563>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, CA: Sage.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5–13.
- Hardani, et al. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind: Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival (3rd ed.)*. McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leeds-Hurwitz, W. (2009). Social Construction of Reality. In S. Littlejohn & K. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory* (pp. 892–895). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lengkong, R. N. (2023). Mengenal Mapalus Budaya Gotong Royong Masyarakat Minahasa, sebagai Budaya yang Terus Dipertahankan. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/reisanatalialengkong3018/64b2d219e1a1671a9854c443/mengenal-mapalus-budaya-gotong-royong-masyarakat-minahasa-sebagai-budaya-yang-terus-dipertahankan?form=MG0AV3>
- Lumintang, J. (2015). Konstruksi Budaya Mapalus dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 1(028).
- Nelwan, J. E. (2020). Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 1(1), 23–32.
- Nismawati, N., & Nugroho, C. (2021). Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara. *Jurnal Sosialisasi*, 8(1).
- Salaki, R. J. (2014). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Jurnal Studi Sosial*, 1(6), 47–52.
- Sinaga, F. A. Y. (2023). Peningkatan Ekonomi Berbasis Kebudayaan Lokal Daerah. Retrieved from

<https://www.kompasiana.com/fransiskus44794/646617e55479c33a702a2312/peningkatan-ekonomi-berbasis-kebudayaan-lokal-daerah>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turang, T. I., Suman, A., Mandang, J., & Soemarno, S. (2012). Kajian Peran Mapalus Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tomohon. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 15(4), 1–7.
- Turang, T. I., Suman, A., Mandang, J., & Soemarno, S. (2012). Kajian Peran Mapalus Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tomohon. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 15(4), 1–7.
- Wawointana. (2020). *Mapalus dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Kendari: Literacy Institute.